Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Mutiara dari Indragiri

CERITA RAKYAT DARI RIAU



Ditulis oleh
Marlina

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mutiara dari Indragiri

CERITA RAKYAT DARI RIAU

Ditulis oleh
Marlina

MUTIARA DARI INDRAGIRI

Penulis : Marlina
Penyunting : Dewi Puspita
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MAR
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Marlina
Mutiara dari Indragiri: Cerita Rakyat dari Riau/Marlina.
Penyunting: Dewi Puspita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 53 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-080-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT- RIAU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami

ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Mutiara dari Indragiri ini disadur dari cerita rakyat Indragiri Hilir (Riau) yang berjudul "Si Bungsu" yang dimuat dalam kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Sastra Lisan, Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir. Mutiara dari Indragiri* berkisah tentang seorang gadis yang hidup dengan enam orang saudaranya di sebuah desa di pedalaman Riau. Gadis cantik yang bernama si Bungsu ini memiliki budi dan akhlak yang mulia. Rajin membantu kedua orang tuanya. Perilakunya yang baik ini membuat Bungsu disayang oleh kedua orang tuanya. Hal inilah yang menimbulkan kecemburuan di hati keenam saudara perempuannya. Bungsu sering mendapatkan perlakuan tidak baik dari saudara-saudaranya. Akan tetapi, Bungsu tidak pernah dendam dan sakit hati. Bungsu tetap baik dan memaafkan saudara-saudaranya.

Cerita ini mengandung ajaran moral bahwa kita tidak boleh berbuat jahat kepada orang lain apalagi kepada saudara sendiri. Selain itu, kita juga tidak boleh memiliki sifat pendendam, selalulah memaafkan kesalahan orang lain. Saling berbuat baik dan saling menyayangi akan membuat hidup akan lebih indah.

Penceritaan kembali buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga saya dapat menyelesaikan cerita rakyat ini. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah dasar di seluruh Nusantara.

Riau, April 2016
Marlina

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Si Bungsu dan Enam Saudara 1
2. Mencari Kayu Bakar ke Hutan 7
3. Membantu Ayah di Ladang 13
4. Sayembara Sang Raja 19
5. Lomba Merajut 24
6. Perlombaan Masih Berlanjut 30
7. Sang Pemenang 35
8. Kebenaran Akhirnya Terungkap 40
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1
Si Bungsu dan Enam Saudara

Pagi baru saja menjelang, sinar matahari perlahan-lahan muncul menggantikan gelapnya malam. Sinar lembutnya terasa hangat menyentuh dedaunan dan pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang Sungai Indragiri Hilir (Inhil). Angin yang berhembus semilir terasa sejuk mengitari desa kecil yang tentram ini. Burung-burung mulai keluar dari sarangnya dan beterbangan dari satu dahan ke dahan lainnya. Kicaunya menjadi harmoni alam yang begitu indah dan merdu.

Di sebuah rumah kayu yang tidak terlalu besar, suasana pagi itu mulai gaduh dan ramai. Penghuninya menyambut pagi dengan penuh semangat. Tujuh orang gadis dan ayah ibu mereka duduk di atas tikar pandan. Mereka baru saja selesai sarapan. Rebusan ubi rambat dan air putih hangat selalu terasa nikmat bagi mereka. Setelah membereskan tempat sarapan, ketujuh gadis-gadis cantik itu pun bersiap-siap pergi mandi dan mencuci pakaian ke sungai.

"Bungsu, engkau juga ikut ke sungai?" Ibu bertanya sambil memegang tangan Bungsu dengan penuh kasih sayang.

"Iya, Bu. Bungsu ingin mandi dan mencuci bersama kakak-kakak," jawab Bungsu dengan riang.

"Akan tetapi, engkau baru saja sembuh, Nak. Apa tidak sebaiknya Bungsu istirahat saja dulu di rumah?" tanya ibu dengan nada khawatir.

"Tidak apa-apa, Bu. Kami akan menjaga si Bungsu dengan baik," ujar kakak sulung sambil menenteng tembikar untuk membawa air dari sungai nanti.

"Iya, Bu. 'Kan ada kakak-kakak yang akan menjagaku di sungai," ucap Bungsu meyakinkan ibu.

"Baiklah, Akan tetapi, engkau hati-hati ya, Nak," pesan ibu sambil melepaskan tangan Bungsu. Bungsu mengangguk sambil mengikuti langkah kakak-kakaknya dengan riang.

"Kami berangkat ya, Bu," pamit kakak kedua sambil menggandeng tangan Bungsu.

“Ya, Nak. Jangan pulang terlalu lama. Ibu hanya sendirian saja di rumah,” pesan ibu seraya bersiap menutup pintu.

“Ya, Bu. Kami tidak akan lama,” jawab mereka serentak. Mereka bertujuh berjalan beringan menuju sungai. Ibu menatap kepergian mereka dengan tersenyum. Lalu, ia pun menutup pintu dan segera menuju dapur. Ibu akan segera memasak. Ia ingin setelah anak-anaknya pulang dari sungai, masakannya telah siap dihidangkan.

Ketujuh gadis itu adalah gadis-gadis yang berparas cantik dan berkulit putih bersih. Namun, dari ketujuh gadis tersebut, si Bungsulah yang berparas paling cantik, budi pekertinya baik, sikap dan cara bicaranya santun. Bungsu juga anak yang ringan tangan. Apa pun jenis pekerjaan rumah tangganya, ia rajin membantu ibunya.

Hal ini membuat ayah dan ibu mereka menjadi lebih sayang kepada si Bungsu. Keenam saudara bungsu sering merasa cemburu kepada bungsu. Mereka menganggap kedua orang tua mereka lebih sayang dan lebih memanjakan si Bungsu.

Hanya berjalan beberapa saat, gadis-gadis cantik itu pun sampai di sungai. Sungai Indragiri Hilir mengalir tenang dan jernih. Rumput-rumput yang tumbuh hijau di sepanjang pinggiran sungai seperti pagar panjang yang berkelok-kelok membelah desa mereka. Pohon-pohon yang tumbuh rindang menaungi sungai tempat mereka mandi dan mencuci sehingga suasana menjadi teduh. Ketujuh gadis itu pun bergegas memasuki sungai setelah mengganti pakaian mereka dengan kain panjang.

“Bungsu, kamu yang mencuci pakaian ya karena kakak-kakakmu akan saling menggosok punggung dulu,” ujar kakak sulung sambil menyerahkan bungkusan kain kotor pada si Bungsu. Bungsu menerimanya dengan senang hati.

“Baiklah, Kak. Biar aku saja yang mencuci pakaian. Kakak-kakak mandilah dahulu,” ujar si Bungsu seraya segera mencuci pakaian kotor mereka sekeluarga. Keenam kakak bungsu pun saling menggosok punggung bergantian. Lalu, mereka berendam, berenang, dan saling memercikkan air satu sama lain. Semuanya terlihat riang dan gembira. Mandi di sungai merupakan kegiatan yang paling mereka sukai. Si Bungsu hanya tersenyum melihat kegembiraan dan keriangan kakak-kakaknya. Ia ikut senang melihat kakak-kakaknya bercanda dan tertawa bersama.

Puas mandi-mandi dan bermain di sungai, gadis-gadis itu pun segera naik ke darat. Mereka segera memakai baju dan bersiap-siap untuk pulang. Si Bungsu pun telah selesai mencuci pakaian. Ia hanya mandi sekadarnya karena kakak-kakaknya telah selesai semuanya. Bungsu tidak ingin kakak-kakaknya menunggu dia terlalu lama.

"Ayo, Bungsu, cepatlah sedikit. Matahari sebentar lagi terik," panggil kakak nomor dua.

"Iya, Kak. Aku sudah selesai. Aku berpakaian sebentar, Kak," jawab si Bungsu dan tergesa mengganti kain panjang basahnya dengan pakaian bersih. Tidak berapa lama mereka pun meninggalkan sungai, berjalan beriringan menuju rumah. Sinar matahari mulai terik. Tidak berapa lama lagi, bola besar itu akan tepat berada di atas kepala mereka. Ternyata mereka cukup lama berada di sungai.

Bungsu merasa badannya kurang enak. Beberapa hari lalu, si Bungsu menderita demam. Hari ini sebenarnya si Bungsu belum terlalu sehat. Ditambah lagi tadi dia harus mencuci pakaian dalam jumlah yang lumayan banyak. Badannya terasa sakit-sakit.

Matanya berkunang-kunang. Dengan sekuat tenaga si Bungsu menyeret langkahnya agar bisa sampai ke rumah. Sementara itu, keenam kakak-kakaknya masih melanjutkan gurauan dan canda mereka di sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Tidak ada yang memperhatikan kondisi bungsu yang berjalan paling belakang.

Begitu sampai di depan pintu rumah, si Bungsu sudah tidak kuat lagi. Bungsu terjatuh dan semua menjadi gelap. Kakak-kakak si Bungsu terkejut melihat si Bungsu tiba-tiba jatuh dan pingsan.

"Ibu... Ibu... cepatlah ke sini. Bungsu pingsan, Bu," teriak kakak kelima. Ibu datang dengan tergopoh-gopoh.

"Bungsu...!" Ibu muncul dan menjerit melihat si Bungsu sudah tergeletak di depan pintu.

"Aduh, Nak. Ada apa denganmu, Nak. Ibu kan sudah melarang, kamu tidak usah ikut ke sungai. Kamu kan belum sehat betul, Nak," ibu meracau sambil menangis.

"Ayo, bantu Ibu mengangkat adikmu ke dalam. Jangan diam saja," ujar ibu kepada anak-anak gadisnya yang ikut jongkok mengelilingi bungsu. Gadis-gadis itu pun bergegas membantu ibunya mengangkat si Bungsu. Mereka membaringkannya di atas balai-balai bambu. Ibu memegang kening Bungsu

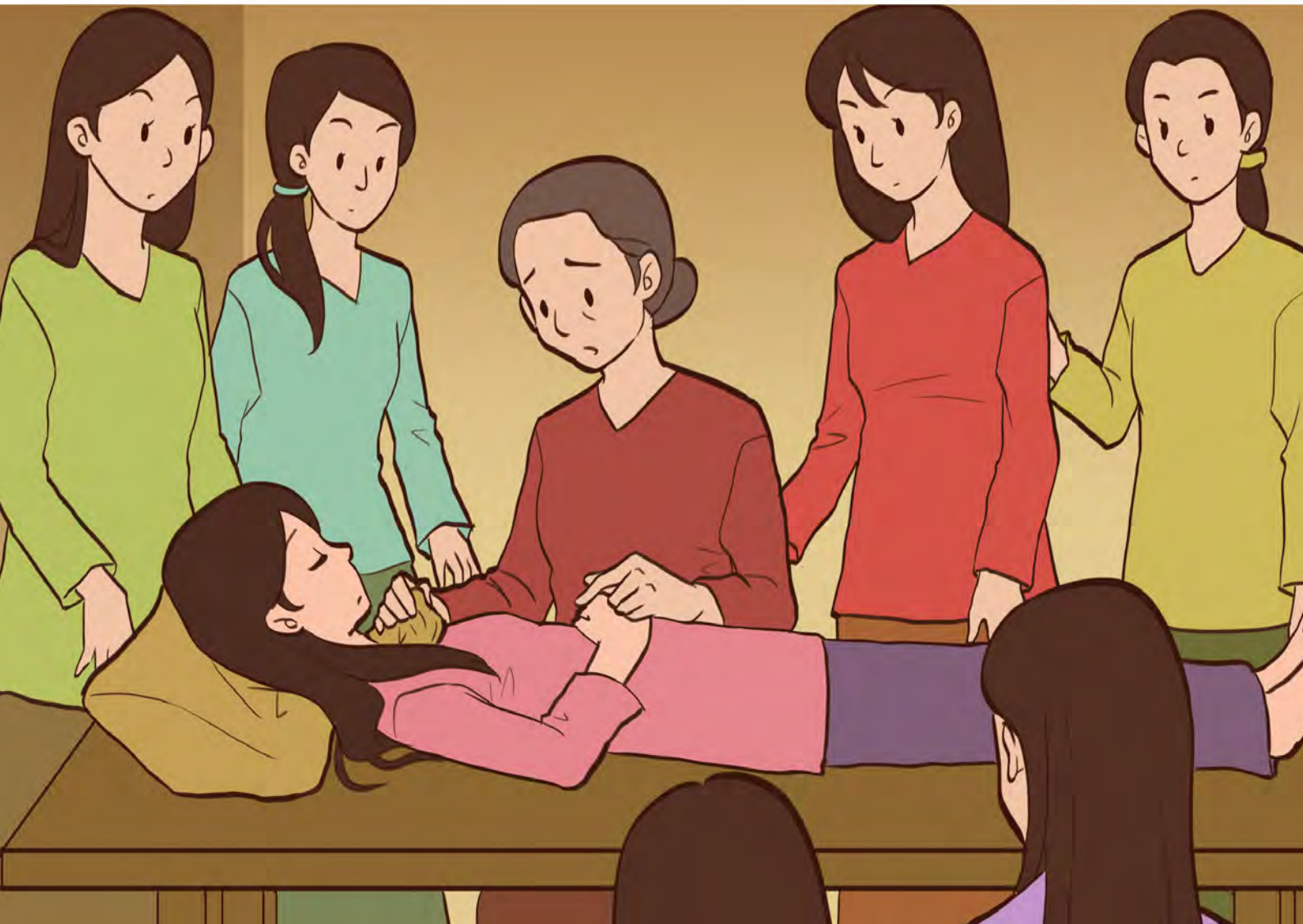
dengan punggung tangannya. Ibu kaget sekali merasakan badan Bungsu yang sangat panas.

"Tadi kalian bilang akan menjaga Bungsu dengan baik. Nyatanya apa? Kalian telah membuat dia seperti ini. Kalian kan tahu dia belum sehat betul. Seharusnya dia tidak ikut ke sungai." Ibu marah-marah tak tentu arah. Keenam gadis itu saling pandang.

"Mengapa Ibu memarahi kami? Bukankah tadi Bungsu yang ingin ikut ke sungai?" Kakak sulung berkata pada ibu dengan nada tidak senang. Ia merasa ibu selalu menyalahkan mereka jika ada apa-apa dengan Bungsu. Yang lain mengangguk-angguk membenarkan ucapan kakak sulung.

"Harusnya kalian ikut melarang adik kalian tadi. Harusnya kalian tidak berlama-lama mandi dan berenang di sungai, karena kalian juga tahu dia belum sehat." Ibu berkata dengan marah sambil mengambil panci dan air. Dengan sehelai kain lusuh, ibu mengusap leher dan tangan Bungsu. Bungsu masih belum membuka matanya. Ibu juga masih menangis.

"Ibu 'kan tahu, kami selalu bermain di sungai. Kami selalu menghabiskan



waktu pagi dengan mandi dan berenang di sungai. Ini bukan kesalahan kami, Bu." Kakak ketiga ikutan membela diri mereka.

"Sudahlah, kalian jangan membantah lagi. Mulai saat ini, kalian jangan pernah mengajak si Bungsu lagi ke sungai, ke hutan ataupun kemana-mana. Si Bungsu tidak boleh lagi pergi kemana-mana." Ibu memberikan peringatan kepada keenam anak gadisnya. Ibu begitu cemas melihat kondisi Bungsu. Kakak-kakak Bungsu pun segera bangkit dan meninggalkan ibu dan si Bungsu. Mereka merasa kesal sekali. Mereka merasa ibu lebih menyayangi si Bungsu dibandingkan mereka berenam.

Setelah makan siang, gadis-gadis cantik itu bermain-main di halaman samping rumah mereka. Si Bungsu sudah sadar beberapa saat sebelum makan siang. Akan tetapi, ibu masih setia menungguinya. Ayah, setelah makan siang, kembali lagi ke ladang, mengurus tanaman mereka. Ada-ada saja yang mereka lakukan sampai petang hari. Memanjat buah seri, saling menyisirkan rambut dan menjalinkannya, memetik bunga-bunga yang tumbuh indah di sepanjang pagar bambu rumah mereka. Meski mereka tinggal terpencil di pinggiran hutan, jauh dari masyarakat lainnya. Akan tetapi, mereka tidak merasa sunyi ataupun kesepian. Memiliki tujuh orang saudara, gadis muda belia semua, sudah membuat mereka merasa selalu ramai dan gembira.

Tidak terasa hari pun telah petang. Ayah telah kembali dari ladang. Tugas para gadis di petang hari adalah memasukkan ayam dan itik mereka ke kandangnya. Dengan suara riuh mereka berenam berlarian mengejar ayam-ayam peliharaan mereka, menghalaunya masuk ke dalam kandang. Bungsu yang sudah merasa lumayan sehat, duduk di depan jendela menyaksikan kakak-kakaknya melakukan tugas mereka. Bungsu tersenyum-senyum melihat tingkah laku keenam kakak-kakaknya. Biasanya Bungsu juga ikut dengan kakak-kakaknya mengurus ayam dan itik peliharaan mereka. Itu adalah pekerjaan yang menyenangkan buat Bungsu.

Keluarga ini memiliki berbagai kebutuhan harian mereka sendiri. Ayam dan itik mereka pelihara agar bisa diambil daging dan telurnya. Sayur-sayuran dan beberapa buah-buahan mereka tanam di ladang untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Cabai dan tomat juga ditanam ayah mereka di ladang. Untuk kebutuhan sehari-hari mereka tidak perlu lagi mencarinya ke bandar. Malah hasil ladang mereka bisa dijual ke bandar dan pasar kabupaten setiap

pekannya. Telur ayam dan itik pun hasilnya melebihi kebutuhan mereka sehari-hari. Sisanya pun dibawa ayah dan ibu ke bandar.

Menurut ayah dan ibu, mereka tinggal terpencil di tepi Sungai Indragiri. Oleh karena itu, mereka harus memiliki persediaan makanan sendiri. Mereka harus mampu menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka. Tidak jarang, jika musim panen sayur dan buah-buahan, mereka juga dengan ikut ayah dan ibu ke ladang. Mereka ikut memetik cabai, tomat, kacang panjang, daun bawang, semangka, pisang, dan sebagainya. Hari panen adalah hari yang mereka tunggu-tunggu, karena mereka bisa memetik buah-buahan itu seraya memakannya sepuasnya.

***

2
Mencari Kayu Bakar ke Hutan

Pagi hari selalu menjadi suasana yang menyenangkan bagi ketujuh orang gadis yang tinggal di pinggiran sungai Indragiri Hilir ini. Sinar matahari pagi terasa hangat bagi mereka. Angin yang berhembus menjadi paduan yang harmoni untuk mereka nikmati. Pagi hari ini adalah jadwal mereka untuk mencari kayu bakar ke hutan. Setelah sarapan, mereka segera bersiap-siap untuk ke hutan yang tidak begitu jauh dari rumah mereka. Bungsu ingin sekali ikut dengan kakak-kakaknya karena menurut cerita mereka, di sepanjang jalan menuju hutan, biasanya mereka akan memetik buah-buahan yang tumbuh di sepanjang jalan yang mereka lewati.

Namun, ibu tidak mengizinkan Bungsu ikut dengan kakak-kakaknya. Sejak kejadian mandi ke sungai beberapa waktu lalu, ibu masih belum memberi izin Bungsu pergi ke mana-mana. Ibu masih merasa cemas sesuatu yang buruk menimpa Bungsu. Akan tetapi, Bungsu begitu ingin ikut dengan kakak-kakaknya. Bungsu merasa suntuk jika berada sendirian di rumah tanpa kakak-kakaknya.

"Ibu, aku tidak apa-apa. Aku sudah sehat. Izinkan aku ikut dengan kakak-kakak, Bu," ujar Bungsu sambil menggoyang-goyang tangan ibunya.

"Tidak, Nak. Engkau di rumah saja. Bantu ibu menyiapkan makan siang untuk ayahmu," ujar ibu sambil memeluk pundak Bungsu.

"Ibu, biarlah Bungsu ikut dengan kami mencari kayu bakar ke hutan. Biar dia belajar pula bagaimana cara mencari kayu bakar. Kelak kalau dia sudah dewasa, lalu menikah, bagaimana dia akan bisa mengurus keluarganya." Ujar kakak kelima Bungsu.

Ibu mereka tercenung. Berpikir keras, baik dan buruknya. Apa yang dikatakan anaknya benar juga. Akan tetapi, ia merasa takut kalau nanti Bungsu akan celaka di hutan. Ia pun meminta pendapat suaminya.

"Bagaimana menurut, Abang?" tanyanya pada sang suami.

"Terserah saja, mana yang baik," jawab suaminya.

"Percayalah, Bu, kami akan menjaga si Bungsu dengan baik. Bungsu akan pulang ke rumah dalam keadaan baik. Yakinlah kepada kami, Bu," janji kakak sulung Bungsu meyakinkan ibu mereka.

“Baiklah, Bungsu boleh ikut ke hutan dengan kalian. Akan tetapi, ingat kalian harus menjaja adik kalian dengan baik.” Akhirnya dengan berat hati, sang ibu pun melepaskan Bungsu ikut dengan keenam kakaknya. Alangkah senangnya hati keenam kakak Bungsu.

“Hati-hati ya, Nak. Jangan pulang terlalu sore. Bekal yang telah Ibu siapkan dimakan sama-sama. Ingat, kejadian pulang dari sungai beberapa waktu lalu jangan sampai terulang kembali. Jaga Bungsu baik-baik.” Ibu kembali memberi pesan.

“Baiklah, Bu. Kami akan mengingat semua pesan, Ibu. Ibu jangan khawatir. Percayalah dengan kami, Bu,” ujar kakak sulung dengan suara tegas. Ia ingin ibu yakin dengan janji mereka.

Mereka pun segera berangkat ke hutan. Ibu berdiri di pintu melihat kepergian anak-anaknya. Dalam hati sebenarnya masih ada rasa bimbang. Akan tetapi, ia juga kasihan melihat Bungsu kesepian sendiri di rumah jika kakak-kakaknya pergi berenam ke hutan. Ibu tidak tega melihat Bungsu bersedih. Oleh karena itulah, akhirnya ibu mengizinkan Bungsu ikut dengan kakak-kakaknya. Sampai anak-anaknya tidak terlihat lagi, ibu baru masuk ke dalam rumah. Ibu pun bersiap-siap ikut ke ladang dengan ayah. Ibu ingin membantu pekerjaan ayah di ladang.

Seperti biasa mereka bertujuh berlarian, berkejaran menuju hutan. Sesekali mereka berhenti memetik buah-buahan yang mereka temukan di sepanjang jalan. Memakannya dengan penuh kenikmatan. Sesampainya di hutan, keenam kakak si Bungsu segera memerintahkan si Bungsu untuk segera menebang pohon-pohon di kiri kanan mereka. Mereka menunjuk pohon-pohon kecil yang sudah tua yang hampir mati mengering. Mereka sangat mengerti, tidak boleh menebang pohon sembarangan. Mereka ingin menjaga hutan mereka dengan baik.

Bungsu pun dengan senang hati melaksanakan perintah kakak-kakaknya. Bungsu merasa sudah sepatutnya sekarang ia yang melakukan pekerjaan kakak-kakaknya. Bungsu memiliki hati yang begitu putih. Ia tidak pernah berprasangka jelek kepada orang lain, apalagi kepada kakak-kakaknya. Bungsu tidak memiliki teman ataupun sahabat. Teman dan sahabat sekaligus saudaranya selama ini adalah kakak-kakaknya itu. Oleh sebab itulah, Bungsu begitu menyayangi mereka.

Setelah pohon-pohon kecil yang mereka tunjuk selesai ditebangi Bungsu, mereka pun memerintahkan Bungsu untuk segera memotong-motong kayu tersebut. Bungsu tidak membantah sedikit pun. Ia kembali melaksanakan perintah kakak-kakaknya. Sementara keenam kakak-kakaknya pun segera membuka bekal mereka dan memakannya bersama-sama. Nasi yang dibungkus dengan daun mengeluarkan aroma khas yang begitu nikmat. Goreng ikan silais dengan cabai merah yang begitu sedap. Mereka makan dengan lahap. Mereka menghabiskan semua nasi dan lauk yang ada. Tidak sedikit pun yang tersisa. Untuk Bungsu hanya mereka tinggalkan air minum saja.

"Bungsu, minumlah air ini dulu. Engkau tidak usah makan karena makanannya sudah habis," ujar kakak sulung.

"Ya, Kak. Terima kasih," jawab si Bungsu. Bungsu pun segera meminum air yang disisakan oleh kakak-kakaknya itu. Ia meminumnya dengan amat dahaga. Rasa haus yang sedari tadi ditahannya terobati sudah, hanya rasa laparnya yang tidak akan bisa diobatinya. Meskipun begitu, meskipun perutnya sangat lapar, si Bungsu tidak berkata apa-apa. Ia ikhlas keenam kakaknya memperlakukannya seperti itu. Karena Bungsu bisa merasakan perasaan cemburu kakak-kakaknya kepada dirinya selama ini.

Bungsu ikut duduk di samping kakak-kakaknya. Ia bersandar ke batang sebuah pohon. Mereka bertujuh menikmati semilir angin yang menerpa wajah mereka dengan lembut. Udara di dalam hutan terasa begitu sejuk. Beberapa ekor monyet bergelantungan dan melompat dari satu pohon ke pohon lainnya. Mereka tersenyum menyaksikan tingkah laku monyet-monyet itu. Mereka merasa memiliki teman lain di hutan dengan kehadiran monyet-monyet itu.

Hembusan angin yang lembut membuat mata mereka menjadi terasa berat. Mereka bertujuh pun tertidur-tidur ayam di bawah naungan pohon-pohon nan rimbun. Suara kicauan burung menjadi musik pengantar tidur siang mereka. Suasana alam yang begitu indah dan menakjubkan untuk dinikmati. Bungsu yang paling merasa lelah, benar-benar tertidur dengan lelap. Hampir satu jam mereka beristirahat di dalam hutan tersebut, satu per satu terbangun dan mulai bersiap-siap untuk pulang. Bungsu masih bertugas untuk mengikat kayu-kayu bakar yang telah dipotong-potongnya tadi.

Menjelang sore hari semua kayu bakar telah selesai diikat Bungsu. Tangan dan kaki Bungsu luka-luka terkena dahan-dahan kayu ketika menebang dan memotong-motongnya tadi. Akan tetapi, Bungsu tidak mengindahkan rasa sakitnya. Ia tetap bersikap baik dan riang kepada kakak-kakaknya. Mereka

pun segera pulang ke rumah. Bungsu kembali mereka perlakukan tidak adil dengan memberikan ikatan kayu bakar yang paling besar dan paling berat. Dengan susah payah, akhirnya Bungsu pun bisa membawa kayu bakar itu sampai di rumah mereka.

Sang ibu yang telah menunggu dengan cemas, mendengar suara anak-anaknya di luar rumah, segera berlari menyongsong kedatangan anak-anaknya. Ia segera memeluk Bungsu yang telah meletakkan kayu bakarnya di halaman samping rumah.

"Bagaimana keadaanmu, Nak? Engkau baik-baik saja selama di hutan?"

"Baik, Bu. Kakak-kakakku begitu sayang dan perhatian kepadaku. Aku senang sekali bisa ikut dengan mereka, Bu," ujar Bungsu berbohong. Bungsu tidak ingin ibunya tahu tentang apa yang telah dialaminya di hutan tadi. Si Bungsu tidak ingin ibunya memarahi kakak-kakaknya karena telah memperlakukan Bungsu dengan tidak baik.

"Oh, syukurlah Nak. Ibu senang mendengarnya," sahut ibunya dengan hati yang lega. Keenam kakak Bungsu tertegun mendengar ucapan Bungsu. Mereka tidak menyangka Bungsu akan berbohong kepada ibu mereka. Mereka berenam pun lega dan berpikir dalam hati, Bungsu pasti takut kepada mereka, oleh sebab itulah Bungsu berbohong kepada ibu mereka.

Bungsu menyembunyikan luka-luka di tangannya. Ia tidak ingin ayah dan ibunya tahu apa yang terjadi. Sebelum tidur Bungsu berdoa, "Ya, Tuhan, jika kakak-kakakku telah berlaku salah kepadaku, sadarkanlah mereka ya, Tuhan. Akan tetapi, jika memang aku yang telah berlaku salah kepada mereka, hukumlah aku ya, Tuhan."

Keesokan paginya, seperti biasa mereka bertujuh pergi mandi ke sungai. Kali ini tidak susah membujuk ibu untuk mengizinkan Bungsu ikut dengan mereka. Cerita Bungsu pada ibu tentang perjalanan ke hutan kemarin telah membuat ibu beranggapan baik kepada anak-anaknya. Ibu mulai mempercayai kakak-kakak Bungsu. Di bawah hangatnya matahari pagi mereka berjalan beriringan menuju sungai. Menyanyi di sepanjang jalan, berkejaran, dan bercanda dengan riang.

Setelah sampai di sungai, mereka bertujuh bergegas mengganti pakaian mereka dengan kain panjang. Mereka melilitnya setengah dada, lalu segera menceburkan diri ke dalam sungai. Bungsu meringis menahan sakit akibat luka-luka di tangannya. Luka bekas goresan kayu-kayu yang ditebangnya di



hutan kemarin masih terasa sakit. Dengan ragu-ragu Bungsu masuk ke dalam air. Luka itu pasti akan terasa sangat sakit jika terkena air.

Keenam kakak Bungsu memperhatikan Bungsu dengan mimik wajah yang sulit ditebak. Mereka semua bisa menyaksikan betapa luka-luka di tangan Bungsu merah dan cukup dalam. Semua ikut meringis ketika Bungsu masuk ke dalam sungai. Sambil memejamkan mata, Bungsu pun membasuh tangannya pelan-pelan. Aneh sekali, tak ada rasa perih yang dirasakan Bungsu. Bungsu pun membasuhnya lagi, berulang kali. Keanehan makin membuat semua kakak-kakak Bungsu tercengang. Luka-luka di tangan Bungsu tiba-tiba menghilang. Tidak meninggalkan bekas sedikit pun. Air sungai yang membasuh tangannya telah menyembuhkan luka-luka di tangan Bungsu tersebut.

Keenam kakak Bungsu mengucek-ngucek mata mereka. Memandang kejadian itu dengan tidak percaya. Bungsu pun merasa sangat heran sekaligus takjub. Akhirnya Bungsu tersenyum lega. Ia teringat doanya tadi malam. Ternyata Tuhan telah mendengar dan mengabulkan doanya. Alhamdulillah, Bungsu mengucap syukur kepada Allah. Mereka pun akhirnya mandi dengan riang dan gembira. Berenang ke sana kemari. Lalu, menyelam dan berlomba siapa yang menyelamnya paling lama. Mereka pun bertepuk tangan ketika kakak sulung memenangkan perlombaan. Menjelang matahari terik, mereka pun bergegas ke luar dari sungai.

***

3
Membantu Ayah di Ladang

Pagi ini mereka bangun lebih awal. Tadi malam ayah dan ibu mengatakan kalau hari ini mereka akan panen sayur-sayuran dan buah-buahan. Seperti biasa mereka akan ikut membantu ayah dan ibu. Bungsu dan ibu telah sibuk di dapur. Mereka menyiapkan sarapan dan membungkus bekal makan siang yang akan mereka bawa ke ladang.

"Ibu, adakah yang bisa kami bantu?" Kakak sulung telah berada di dapur.

"Ini, Nak. Tolong, hidangkan sarapan kita. Ibu membuat nasi goreng dan telur dadar kesukaan kalian," ucap ibu seraya menyerahkan panci besar berisi nasi goreng. Aroma bawang goreng yang harum memenuhi seluruh ruangan dapur.

"Uh, baunya wangi sekali. Pasti ini sangat sedap," ucap kakak kedua yang baru muncul di pintu dapur. Ibu tersenyum senang melihat anak-anaknya selalu menyukai masakannya.

"Ayo, Nak. Bawa telur dadar dan piring-piring ini ke ruang tengah," ucap ibu yang sedang menggoreng ikan asin. Bungsu sibuk memasukkan nasi putih ke dalam beberapa rantang. Menu mereka untuk siang nanti di ladang adalah goreng ikan asin, rebus terong, sambel terasi. Bau goreng ikan asin menyeruak memenuhi dapur mereka. Malah baunya ke luar sampai ke halaman.

Semua kakak Bungsu pun ikut membantu menyiapkan sarapan pagi. Setelah semuanya terhidang, dan ibu pun telah selesai memasak. Mereka pun segera sarapan. Ayah yang sedari pagi duduk minum kopi di sudut luar rumah, masuk ke dalam rumah setelah dipanggil Bungsu. Lalu seperti biasa sarapan pagi pun berlangsung dengan penuh kegembiraan. Ada saja yang mereka perbincangkan. Akibatnya suasana rumah selalu riuh.

Selesai sarapan, semuanya ikut membantu ibu membereskan peralatan makan mereka. Sementara Bungsu telah selesai memasukkan bekal makan siang mereka. Dua tenteng rantang besar, dan dua ceret besar telah disusun Bungsu di sudut dapur. Setelah semuanya bersih dan rapi, mereka pun segera berangkat ke ladang. Ibu mengunci pintu rumah dan ayah pergi ke halaman belakang membukakan kandang itik dan ayam. Ternak peliharaan mereka pun

berebut ke luar dari dalam kandang. Suara itik dan ayam memecah kesunyian pagi di pinggiran Sungai Indragiri.

Bungsu bergegas meletakkan beberapa panci yang berisi makanan ayam dan itik. Pakan tersebut telah dipersiapkan ayah sejak subuh tadi. Pakan tersebut merupakan campuran dedak, ubi yang dicincang, dan kepala-kepala ikan asin. Semua itu diaduk rata dengan air. Ini merupakan makanan favorit itik dan ayam mereka. Puluhan ayam dan itik pun berebut ke panci-panci tersebut. Bungsu selalu senang menyaksikan pemandangan seperti itu, menyaksikan ayam dan itik berebut makan.

"Bungsu, ayo cepatlah. Kita harus segera ke ladang," teriak kakak kedua dengan suara nyaring. Bungsu tersadar dan segera berbalik mengejar kakak-kakaknya. Ibu dan ayah berjalan beriringan di belakang anak-anak gadisnya.

"Sini, Bu. Biar Bungsu yang bawa rantangnya," pinta Bungsu kepada ibu.

"Tidak usah, Nak. Rantangnya berat. Nanti engkau tidak kuat berjalan membawa beban berat begini," ucap ibu menolak permintaan Bungsu.

"Kalau begitu, kita bawa berdua, Bu. Biar terasa lebih ringan," desak Bungsu lagi. Bungsu tidak tega melihat ibu membawa sendiri bekal mereka. Ibu tersenyum dan menggeser tangannya. Lalu, mereka berdua pun menenteng rantang itu berdua.

Sinar matahari hari pagi terasa lembut menerpa wajah mereka. Angin yang berhembus semilir, begitu sejuk mengipas tubuh mereka. Bungsu begitu menyukai udara pagi di kampungnya. Mereka berjalan beriringan di bawah pohon-pohon karet yang berbaris di sepanjang jalan. Pohon karet itu ditanam dulunya oleh kakek dan nenek mereka. Sekarang ayah dan ibulah yang mengambil hasilnya. Saat mendekati ladang, pohon-pohon karet berganti dengan pohon matoa, pohon jambu biji dan pohon lengkeng yang tumbuh begitu saja.

Matoa sedang berbuah lebat. Ketujuh gadis itu pun berebut menjangkau dahan-dahan yang rendah. Memetik buahnya dan memakannya dengan nikmat. Buah matoa itu rasanya manis sekali. Perpaduan rasa rambutan dan lengkeng. Di pinggiran hutan seperti ini, banyak sekali tumbuh pohon matoa. Ayah dan ibu pun berhenti sejenak agar putri-putri mereka bisa memetik pohon matoa. Setelah puas memakan buah berkulit tebal itu, mereka pun melanjutkan perjalanan. Tidak berapa lama mereka pun sampai di ladang.

Di ladang ini, ada sebuah gubuk kayu kecil tempat mereka melepaskan lelah. Mereka pun meletakkan bekal-bekal mereka di sana. Ayah mengambil

keranjang dari anyaman bambu tempat mereka meletakkan hasil panen. Ayah membagikannya kepada ibu dan anak-anak gadis.

"Ayah, aku mau panen kacang panjang ya," ucap kakak kelima begitu menerima keranjang.

"Boleh. Akan tetapi, hati-hati ya. Jangan sampai ada yang patah," ucap ayah berpesan.

"Aku panen tomat, ya Yah," ujar kakak kedua dan langsung menuju kebun tomat. Ayah mengangguk mengiyakan. Lalu, kakak-kakak Bungsu pun memilih sendiri tanaman yang akan mereka panen. Hanya tananam cabai dan semangka yang tidak dipilih. Bungsu pun menuju kebun cabai dengan ibu. Berdua dengan ibu Bungsu memetik buah cabai yang telah merah-merah. Sementara, ayah memetik buah semangka. Mereka bekerja dengan penuh semangat karena ayah akan selalu memberi mereka uang setelah semua hasil panen terjual di bandar dan di pasar kabupaten.

Dengan uang itu mereka boleh membeli apa yang mereka inginkan. Hanya Bungsu seorang yang memilih menabungkan uangnya. Ayah membuatkan mereka masing-masing celengan dari bambu. Celengan itu panjangnya dua jengkal tangan mereka. Lalu, ada lubang kecil tempat mereka memasukkan uang. Tiap-tiap celengan memiliki nama. Mereka menyimpannya di bilik satu-satunya di rumah mereka. Dari ketujuh celengan bambu itu, celengan Bungsulah yang isinya sudah sangat penuh. Mimpi Bungsu dengan celengan itu adalah membelikan ayahnya seekor sapi.

Keranjang-keranjang di samping mereka telah hampir penuh. Matahari pun sudah mulai terasa terik. Sebentar lagi matahari akan berada tepat di atas kepala mereka. Jika sudah begitu, ayah dan ibu akan menyuruh mereka berisitirahat untuk makan siang.

""Ayo, Nak. Tinggalkan keranjang-keranjangnya. Kita istirahat dulu dan makan siang," teriak ayah seraya mengangkat keranjang yang telah penuh berisi semangka. Ayah meletakkannya di samping gubuk kayu. Gadis-gadis cantik yang mukanya telah memerah itu pun bergegas meninggalkan keranjang-keranjang mereka. Semuanya bergegas menuju pondok. Lalu, satu per satu mencuci tangan di ember yang telah berisi air.

Ayah mengangkat keranjang itu satu per satu. Mengumpulkannya di dekat keranjang semangka. Bungsu dan ibu pun menghentikan pekerjaan mereka, lalu menyusul yang lainnya di gubuk.

Keranjang-keranjang yang telah berisi sayur-sayuran dan buah-buahan itu nanti akan dijemput oleh tauke dari bandar dan pasar kabupaten. Ayah kemarin telah menjumpai mereka memberi tahu bahwa hari ini mereka akan panen. Ayah pun akan segera mendapatkan uang hasil penjualan panen mereka.

Setelah semuanya mencuci tangan, mereka pun duduk melingkar di gubuk yang tidak terlalu besar itu. Ibu dan Bungsu membuka bekal mereka, lalu menyusunnya dengan rapi di tengah-tengah lingkaran mereka duduk. Semerbak bau ikan asin dan sambal terasi membuat perut mereka terasa semakin lapar. Setelah ibu mengambilkan nasi, lalu satu per satu ibu menyendokkan nasi untuk anak-anaknya. Kebiasaan ibu adalah selalu membagikan piring berisi nasi tersebut berurut dari kakak sulung sampai bungsu.

Semuanya makan dengan lahap. Sambal terasi ibu selalu menjadi favorit bagi mereka. Tidak berapa lama bekal yang mereka bawa pun ludes tanpa tersisa. Ibu tersenyum senang melihat apa yang dimasaknya telah habis semua. Menurut ibu itulah bukti makanan yang enak.

Dengan perut yang kenyang ditambah hembusan angin yang sejuk dari pohon-pohon di sekitar ladang, mata mereka terasa mengantuk. Lalu, satu per satu pun mulai merebahkan badan. Mereka tertidur di tengah ladang.

"Kamu tidak tidur, Nak?" tanya ibu kepada Bungsu.

"Nanti saja, Bu. Bungsu belum mengantuk," jawab Bungsu seraya mengumpulkan rantang, piring, gelas, dan tempat minum. Bungsu menyusun semuanya di sudut pondok.

"Tidurlah, Nak. Ibu dan ayah akan memetik buah mentimun," ucap Ibu seraya turun dari pondok.

"Tidak usah, Bu. Bungsu ingin ikut juga memetik mentimun," jawab Bungsu dan ikut turun dari gubuk. Ibu tersenyum dan mengusap rambut Bungsu dengan penuh kasih. Anaknya yang satu ini memang sangat berbeda dari anak-anaknya yang lain. Bungsu tidak akan pernah tega melihat ibunya bekerja sendirian. Bungsu akan selalu siap untuk membantu ayah dan ibunya.

Bertiga mereka melanjutkan memanen mentimun. Buah mentimun itu mereka pilih yang bagus-bagus untuk dijual, yakni yang lurus dan berukuran sedang. Mentimun yang kecil dan bengkok mereka masukkan ke dalam keranjang kecil untuk mereka bawa pulang. Hanya yang bagus-bagus yang akan mereka jual.

Selesai memanen mentimun, mereka lanjutkan memanen terung. Keranjangnya mereka gabung dengan keranjang mentimun karena buahnya tidak terlalu banyak. Sebelum matahari sore benar-benar condong ke barat, agen sayur dan buah dari bandar dan pasar kabupaten pun berdatangan. Ayah pun menyerahkan keranjang yang telah berisi penuh dengan sayur dan buah-buahan. Dan ayah pun menerima uang pembayarannya.

Kakak-kakak Bungsu yang tertidur bangun satu per satu. Setelah para agen pergi membawa hasil panen mereka, ayah pun segera membagikan hasil panen kepada anak-anaknya. Semua mendapat pembagian yang rata.

"Terima kasih, Ayah," ucap mereka serentak. Mereka sangat senang menerima uang hasil kerja mereka.

"Ayah, apakah besok Ayah akan ke pasar kabupaten?" tanya kakak ketiga dengan penuh harap.

"Iya, benar. Besok Ayah dan Ibu akan ke pasar kabupaten untuk membeli kebutuhan kita," jawab ayah seraya mengelap keringatnya dengan handuk kecil yang sudah sangat lusuh.

"Hore, besok kami ikut Ayah dan Ibu, ya," teriak mereka dengan girang.

"Boleh, besok seperti pagi tadi, kita semua berangkat ke pasar kabupaten," ujar ayah dengan tersenyum. Semua merasa senang. Besok mereka akan membeli barang-barang kebutuhan para gadis. Mereka membeli bedak, sisir, sandal, dompet, dan lainnya.

"Ayo, kita segera pulang sebelum senja benar-benar turun," ajak ibu yang telah menenteng rantang. Ayah membawa keranjang yang berisi bermacam-macam sayur dan buah-buahan. Lalu, mereka pun beranjak pulang ke rumah. Di bawah matahari hari sore, di antara kicauan burung dan embusan angin yang lembut, mereka berjalan beriringan melewati pinggiran hutan, barisan pohon karet.

Sesampainya di rumah, ayam dan itik telah heboh menunggu di pintu pagar bambu. Ini adalah waktu mereka harus masuk kandang. Meski masih lelah dan capek, para gadis pun melaksanakan tugasnya masing-masing. Ada yang mengangkat jemuran, ada yang membuka pintu kandang, dan ada yang menggiring itik dan ayam masuk ke kandangnya. Suasana rumah yang tadi sunyi mendadak menjadi hiruk pikuk karena kegiatan rutin mereka di sore hari.

Setelah semuanya selesai, semuanya pun duduk di dalam rumah. Semuanya duduk dengan kaki diselenjorkan. Barulah terasa capai dan lelahnya setelah

seharian membantu ayah di ladang. Sementara itu, Bungsu dan ibu masih melanjutkan pekerjaan mereka di dapur. Mereka mencuci tempat bekal makanan siang mereka tadi. Ibu menyiapkan makan malam. Ia mengolah sayur-sayuran yang dibawa ayah tadi. Untuk lauknya ibu menggoreng telur itik yang diberi cabai.

Ibu terkadang kasihan melihat Bungsu. Bungsu sepertinya tidak mengenal capai dan lelah. Ia masih mau ikut di dapur sementara kakak-kakaknya telah beristirahat di ruang tengah. Ibu sebenarnya tidak pernah meminta Bungsu untuk melakukan ini itu, tetapi Bungsulah berkeinginan untuk selalu membantu ibunya.

Setelah selesai mempersiapkan hidangan makan malam, mereka pun makan malam bersama. Sayuran segar yang baru saja dipetik dan langsung dimasak ibu, terasa begitu sedap. Semuanya makan dengan lahap. Rasa lelah dan lapar membuat mereka makan lebih banyak dari biasanya. Hanya beberapa saat setelah makan malam, mereka pun tertidur dengan nyenyak. Sementara Bungsu masuk ke kamar ibunya mengambil celengan bambunya. Bungsu memasukkan uang pemberian ayahnya tadi sore ke dalam celengan tersebut. Setelah itu, Bungsu mendekapnya ke dada. Dalam hati ia berdoa semoga uang tabungannya segera cukup untuk membelikan ayahnya seekor sapi.

Jika kelak ayahnya punya sapi sendiri, ayah tidak akan capai-capai lagi mengangkut barang-barang dari ladang ke rumah atau ke bandar dan ke pasar kabupaten. Sapi tersebut bisa digunakan untuk menarik pedati. Di pedati itu ayah bisa memuat barang-barangnya. Malah ayah sekalian bisa duduk di atasnya. Bungsu memejamkan matanya membayangkan impiannya tersebut. Begitu mendengar suara ibu mendekat, Bungsu buru-buru memasukkan celengannya ke dalam peti kayu.

***

4
Sayembara Sang Raja

Keesokan paginya, mereka pun berangkat ke pasar kabupaten. Seperti biasa, mereka ke mana-mana selalu berjalan kaki. Karena memang tidak ada kendaraan di kampung mereka. Satu jam berjalan kaki, mereka pun sampai di pasar. Pasar telah ramai oleh pembeli dan penjual. Menurut ibu, hari ini adalah hari pasar besar sehingga pasar memang lebih ramai dari hari biasanya.

Ayah pamit pada ibu untuk pergi membeli tembakau. Biasanya ayah akan duduk-duduk dulu sambil bercerita dengan penjual tembakau. Sementara itu, mereka akan berbelanja kebutuhan mereka dan kebutuhan di rumah. Kakak-kakak Bungsu telah sibuk mencari barang-barang yang mereka inginkan. Ada yang membeli bedak, pewangi, sisir, ikat rambut, sandal dan dompet. Uang pemberian ayah setelah panen kemarin memang mereka gunakan untuk membeli apa-apa yang mereka sukai. Mereka mengumpulkan barang belanjaan mereka dalam satu kantong. Bungsu hanya membeli sebuah ikat rambut berwarna biru.

"Engkau hanya membeli ikat rambut, Nak?" tanya ibu kepada Bungsu.

"Iya, Bu. Ini sudah cukup," jawab Bungsu dengan tersenyum.

"Belilah dompet atau sandal juga, Nak," ucap ibu yang merasa kasihan melihat kesederhaan Bungsu.

"Tidak usah, Bu. Aku masih punya dompet dan sandal yang bagus," tolak Bungsu lagi dengan yakin. Ibu tersenyum haru melihat anaknya yang satu ini. Ibu tahu, seperti waktu-waktu sebelumnya, Bungsu pasti ingin menabung kembali uangnya.

"Baiklah kalau begitu. Ayo, kita mencari kebutuhan untuk memasak dan mencuci," ajak ibu kepada Bungsu. Bungsu pun mengikuti langkah ibu menuju penjual langganan mereka. Bungsu memang selalu menemani ibu jika berbelanja kebutuhan harian mereka.

Ibu membeli minyak goreng, gula, garam, ikan asin, bawang merah dan bawang putih. Dengan setia bangsu membantu mengangkat barang belanjaan ibunya. Namun, mereka melihat ada kerumuman orang di sudut pasar. Mereka

pun tertarik dan ikut melihat ke sana. Ternyata kakak-kakak Bungsu pun telah berada di sana.

"Raja akan mengadakan perlombaan," bisik kakak sulung pada kakak kedua.

"Oh, ya? Kita harus ikut lomba tersebut," ucap kakak kedua dengan penuh semangat.

"Tentu, kita semua akan ikut dalam perlombaan tersebut," suara kakak sulung terdengar yakin.

"Ada apa, Kak?" tanya Bungsu dengan penasaran.

"Raja akan mengadakan lomba merajut, Bungsu," jawab kakak ketiga kepada Bungsu.

"Oh, merajut?" Mata Bungsu langsung berbinar. Bungsu sangat tertarik dengan pekerjaan merajut.

"Bu, Bungsu ikut lomba merajut itu, ya?" ucap Bungsu berbisik di telinga ibu. Ibu mengangguk sambil tersenyum.

"Iya, Nak. Tentu engkau boleh ikut," ucap ibu dengan sayang.

"Kita semua akan ikut, Bungsu," ujar kakak sulung kurang senang mendengar percakapan Bungsu dengan ibunya.

"Iya, Kak. Baguslah kalau kita semua bisa mengikutinya," jawab Bungsu dengan girang.

Menurut selebaran yang ditempel di pasar kabupaten, raja akan mengadakan lomba merajut untuk gadis-gadis di Kerajaan Indragiri Hilir. Raja menjanjikan hadiah yang cukup besar bagi pemenang lomba. Raja mengadakan lomba merajut karena sang putri kerajaan ingin memiliki baju hangat hasil rajutan tangan. Hasil karya yang disukai oleh sang putri akan menjadi pemenangnya.

Hari perlombaan masih dua pekan lagi. Mereka masih punya banyak waktu untuk berlatih.

"Ibu, kalau begitu kita sekarang harus membeli benang dan jarum. Kami harus berlatih merajut mulai hari ini. Waktu perlombaan masih dua minggu lagi," ujar kakak kedua kepada ibunya.

"Oh, iya. Baik lah, Nak. Kita akan membeli benang dan jarum. Ayo, kita segera ke seberang pasar. Di sana ada orang menjual benang rajut," ajak ibu sambil menarik tangan Bungsu. Lalu, mereka pun beramai-ramai menuju ke toko yang menjual benang tersebut.

Masing-masing disuruh ibu memilih dua warna benang dan dua buah jarumnya. Setelah dihitung berapa totalnya, ibu pun segera membayarnya. Mereka pun bergegas untuk pulang ke rumah. Ayah telah menunggu mereka di pintu masuk pasar. Mereka pun bercerita kepada ayah bahwa raja akan mengadakan lomba merajut dan mereka akan mengikuti lomba tersebut. Ayah ikut senang melihat anak-anaknya begitu bersemangat.

Sesampainya di rumah, gadis-gadis itu tidak seperti biasanya jika pulang dari pasar. Biasanya mereka akan sibuk membongkar barang belanjaan mereka. Akan tetapi, kali ini berbeda. Mereka langsung mengambil benang dan jarum. Lalu, mereka pun segera berlatih membuat rajutan. Ibu yang memang cukup mahir merajut mengajarkan mereka cara merajut yang baik.

Dengan penuh semangat mereka berlatih merajut. Benang dan jarum dibelikan oleh ayah di ibu kota kerajaan. Hasil rajutan mereka bermacam-macam. Ada yang membuat topi, dompet kecil, selendang, saputangan, dan sebagainya. Hasil karya mereka cantik-cantik. Ayah dan ibu terkagum-kagum melihat bermacam-macam hasil rajutan tersebut. Bungsu membuat rajutan yang cukup unik, yakni baju boneka kecil yang sangat cantik.

"Wah, hasil rajutan kalian cantik-cantik." Ibu memuji rajutan anak-anaknya dengan tulus.

"Lihat, Bu, topi yang aku buat ini lucu sekali," ucap kakak keempat dengan nada riang.

"Benar, Nak. Topi rajutanmu cantik sekali," ucap ibu sambil mengelus rambut kakak keempat dengan penuh kasih.

"Kalau selendang ini bagaimana, Bu?" Kakak ketiga melilitkan selendang hasil karyanya ke lehernya.

"Cantik, Nak. Sangat cantik," puji ibu dengan tulus. Ibu bangga dengan hasil rajutan anak-anaknya.

"Ibu yakin Tuan Putri akan pusing memilih rajutan mana yang paling cantik, karena hasil rajutan kalian semuanya memesona," ujar ibu dengan suara riang. Ketujuh gadis cantik itu tersenyum puas. Mereka semua senang dengan pujian ibu.

Setelah merasa cukup dengan latihan di malam terakhir ini, kakak-kakak Bungsu pun segera bersiap-siap untuk tidur. Mereka semua sudah merasa sangat lelah. Dalam hati mereka tidak sabar menunggu hari perlombaan. Mereka akan ke istana kerajaan. Seumur-umur mereka bertujuh belum pernah masuk istana. Inilah saatnya mereka akan menjadi tamu kerajaan.

Hati mereka terasa berdebar-debar membayangkan esok hari mereka akan berada di istana. Bertemu dengan putri raja yang cantik. Mereka tidur dengan senyum indah di bibir masing-masing.

Di antara kakak-kakaknya, Bungsulah yang paling tekun berlatih. Bungsu bertekad untuk memenangkan lomba tersebut. Hadiah yang diperoleh akan diserahkan kepada ayah dan ibunya. Bungsu ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Menurutnya, inilah kesempatannya untuk membalas jasa-jasa kedua orang tuanya. Mereka telah mengurus dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Bungsu juga ingin membahagiakan kakak-kakaknya. Jika ia menang, Bungsu akan memberikan sebagian hadiahnya untuk kakak-kakaknya. Niat dan tekad seperti itulah yang membuat Bungsu berlatih tanpa kenal lelah. Ketika kakak-kakaknya telah tertidur di malam hari, Bungsu bangun dan kembali memperbaiki rajutannya. Kian hari hasil rajutannya semakin indah dan cantik.

Malam makin larut. Suara jangkrik dan angin malam terdengar lembut, masuk lewat celah jendela dan pintu rumah. Suara khasnya telah menemani Bungsu sejak ia masih kecil. Bungsu selalu tidur ditemani alunan suara alam yang syahdu itu. Udara malam mulai terasa dingin. Rumah kayu itu hanya diterangi oleh cahaya lampu damar. Kakak-kakak bungsu telah lelap dalam tidurnya. Sementara itu, Bungsu masih juga asyik dengan rajutannya. Ini adalah malam terakhir baginya berlatih merajut. Esok perlombaan itu akan segera dilaksanakan. Bungsu ingin menggunakan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya.

"Bungsu, istirahatlah dulu, Nak." Tiba-tiba ibu telah berada di samping Bungsu yang sedang merajut.

"Iya, Bu. Ini tinggal sedikit lagi rajutannya selesai. Setelah itu, aku akan segera tidur," ucap Bungsu tanpa beranjak dari tempat duduknya. Matanya tidak berkedip melihat benang dan jarum yang menari-nari di tangannya. Irama jarum dan benang yang jalin menjalin menjadi simponi indah di telinga Bungsu.

"Kakak-kakakmu telah tidur dari tadi. Ibu rasa hasil rajutanmu telah memuaskan, Nak. Ibu yakin engkau akan keluar sebagai pemenang," ujar Ibu seraya mengusap rambut Bungsu.

"Iya, Bu. Semoga saja yang Ibu katakan itu menjadi kenyataan," kata Bungsu dengan senang. Bungsu senang ibunya mengatakan kalau ia akan

keluar sebagai pemenang. Bungsu pun menyelesaikan rajutannya, lalu membereskan benang-benang dan jarum yang masih berserakan. Sinar lampu damar yang seadanya menerangi rumah kayu itu. Bungsu pun bersiap untuk tidur.

"Baiklah, Bu. Aku akan segera tidur. Ibu juga tidurlah sekarang. Besok pagi-pagi kita sudah harus berangkat ke kadipaten," ucap Bungsu seraya mencium pipi ibunya.

"Ya, Nak. Tidurlah. Istirahatlah, Nak. Semoga esok pagi kita bangun dengan segar dan semangat yang baru," ucap ibu seraya beranjak menuju kamar. Bungsu merebahkan badannya di samping kakak-kakaknya. Setelah berdoa, ia pun memejamkan matanya. Malam pun merangkak perlahan.

***

5
Lomba Merajut

Hari perlombaan pun segera tiba. Dengan diantar ayah dan ibu, ketujuh dara cantik itu berjalan menuju istana kerajaan. Tepat sebelum acara dimulai, mereka memasuki ruangan besar di sudut kanan istana tempat acara perlombaan diadakan. Ayah dan ibu mereka tidak diperbolehkan ikut masuk ke dalam ruangan tersebut. Mereka berdua hanya bisa menunggu di luar istana. Para peserta lomba merajut, yakni gadis-gadis belia dari seluruh pelosok kerajaan, telah berkumpul.

Sang putri didampingi raja dan permaisuri telah duduk di kursi kebesarannya. Putri raja itu begitu cantik dan anggun. Para gadis terkagum-kagum melihat kecantikan dan keanggunannya. Senyumnya begitu indah dan tulus, menunjukkan kebaikan hatinya. Para dayang-dayang istana dengan cekatan membagikan benang dan jarum kepada para peserta. Setelah semua peserta mendapatkan bahan dan peralatan merajut, sang putri pun berdiri.

"Sahabat-sahabatku semua, aku mengadakan lomba ini dengan tujuan untuk berkenalan dan menambah teman dengan para gadis seusiaku, yang ada di negeri kita ini. Untuk itu, aku ingin kalian semua, membuatkan aku sebuah baju hangat yang bisa aku pakai di musim penghujan. Baju hangat terindah akan menjadi pemenang dan tentu akan mendapatkan hadiah dari Ayahanda Raja. Untuk itu, mari sahabat-sahabatku semua, berlombalah dengan jujur. Selamat berlomba," ujar sang putri dengan suara yang lembut namun berkharisma.

Para gadis segera duduk di kursi masing-masing. Lalu, mereka pun mulai merajut. Semuanya terlihat khusyuk dan serius. Ruangan lomba sunyi senyap. Putri pun turun dari kursi kebesarannya dan berjalan berkeliling. Ia memperhatikan gadis-gadis seusianya yang sedang asyik dengan rajutannya masing-masing. Sang putri begitu senang. Baru kali ini ia bertemu dengan gadis-gadis di luar istana. Mereka ternyata juga cantik-cantik. Selama ini putri tidak memiliki teman di dalam istana. Ia sering merasa kesepian. Karena itulah ia memohon kepada ayahnya agar mengadakan perlombaan di istana. Ayahnya pun setuju.

Siangnya gadis-gadis peserta lomba diberi waktu istirahat. Mereka dijamu makan siang di ruangan makan istana. Sang putri terlihat sangat senang membaur dengan para gadis-gadis desa. Sang raja pun membiarkan putri satu-satunya untuk menikmati kegembiraannya bersama gadis-gadis sebayanya. Karena raja memahami kesepian putrinya selama ini. Sang putri sampai di samping si Bungsu dan kakak-kakaknya.

"Hai, siapa namamu? Dari mana asalmu?" sapa sang putri dengan ramah. Bungsu kaget, dan segera menundukkan kepala memberi hormat kepada sang putri.

"Saya, Bungsu, Tuan Putri. Saya dan kakak-kakak saya berasal dari pinggiran Sungai Indragiri Hilir," jawab Bungsu dengan sopan dan santun.

"Oh, kau cantik sekali," puji sang putri dengan tulus. Bungsu tersenyum malu. Ia merasa tersanjung. Kakak-kakaknya menatap Bungsu dan sang putri dengan rasa tidak senang. Mereka heran, mengapa Bungsu selalu menarik perhatian semua orang. Menjadi kesayangan ayah dan ibu mereka.

"Terima kasih, Tuan Putri," ucap Bungsu dengan menundukkan wajah yang memerah. Seorang putri raja yang cantik jelita memuji dirinya. Bungsu semakin bertekad untuk membuatkan rajutan terindah buat sang putri. Bungsu tidak lagi memikirkan tentang hadiah atau apa pun. Di hatinya hanya ada satu keinginan, ingin mempersembahkan yang terbaik untuk sang putri. Karena Bungsu tidak menyangka kalau sang putri adalah seorang gadis, seorang putri raja yang baik hati. Sang putri begitu ramah.

Sang putri masih berkeliling dan menyapa gadis-gadis lainnya. Ia merasa begitu senang menjumpai banyak orang hari ini. Apalagi gadis-gadis yang mengikuti lomba merajut yang diadakannya bersikap baik dan tulus juga kepadanya. Sang putri merasa mendapatkan sahabat-sahabat yang baik.

Setelah acara jamuan makan siang, perlombaan pun dilanjutkan. Para gadis peserta lomba kembali tekun dengan rajutannya masing-masing. Seperti gadis-gadis lainnya, Bungsu pun seperti mendapatkan semangat baru lagi setelah acara makan siang tadi. Sapaan sang putri merupakan motivasi terbaik bagi Bungsu untuk mempersembahkan hasil karya terbaik pada sang putri.

Ruangan lomba kembali sunyi senyap. Waktu berjalan dengan cepat. Menjelang sore peserta lomba kembali diberi waktu untuk beristirahat. Perlombaan akan dilanjutkan esok hari karena sang putri hanya memberikan waktu dua hari kepada seluruh peserta untuk menyelesaikan rajutannya.



Menjelang acara makan malam, gadis-gadis peserta lomba diizinkan bermain-main di taman istana. Putri meminta mereka semua menginap di istana agar esok pagi bisa melanjutkan rajutannya lebih awal lagi. Orang tua dan para pengantar diminta untuk pulang dulu dan esok bisa kembali datang menjemput anak-anak mereka.

Bungsu mencium tangan kedua orang tuanya. Ia merasa sedih sekali. Inilah pertama kali Bungsu berpisah dengan ayah dan ibunya. Kakak-kakak bungsu juga menyalami ayah dan ibu mereka, lalu segera berlalu meninggalkan ayah dan ibu mereka. Mereka tidak ingin kehilangan kesempatan bermain-main di taman istana. Hal seperti inilah yang paling mereka sukai. Sementara Bungsu masih berat melepaskan kepergian ayah dan ibunya.

"Baik-baik di sini ya, Nak. Besok ayah dan ibu akan datang kembali menjemput kalian.'' Ibu berpesan sambil memeluk Bungsu dengan penuh kasih sayang.

"Iya, Bu. Ibu dan Ayah juga baik-baik di jalan. Jika lelah, beristirahatlah beberapa saat. Jangan sampai Ayah dan Ibu kelelahan," ujar Bungsu merasa cemas dengan kedua orang tuanya. Ayah dan ibu tersenyum bahagia. Bungsu begitu perhatian kepada mereka.

"Iya, Nak. Ayah dan Ibu akan baik-baik saja," ucap ayah sambil mengelus rambut Bungsu. Bungsu tersenyum manis. Ia berusaha menyembunyikan kesedihannya.

"Hai, Bungsu. Rupanya kau di sini." Tiba-tiba tuan putri yang cantik jelita telah berada di samping Bungsu. Ia didampingi oleh kedua orang dayang-dayangnya.

"Eh, iya, Tuan Putri. Ayah dan ibu saya akan segera pulang," ucap Bungsu dengan suara pelan.

"Kamu sedih ditinggal ayah dan ibumu? Kamu bisa bermain dengan aku. Ayo, kita bermain di taman," ajak sang putri dengan ramah. Ayah dan ibu Bungsu hanya terbengong-bengong melihat sang tuan putri dan anaknya yang terlihat begitu akrab. Mereka merasa senang sekali. Ternyata, putri raja menyukai anaknya. Mereka seperti sahabat lama yang baru bertemu kembali.

"Baiklah, Nak. Ayah dan Ibu pulang dulu ya. Engkau bermainlah dengan Tuan Putri," ucap ibu dengan wajah bahagia. Mereka berdua pun segera berlalu meninggalkan Bungsu dan sang putri. Mereka berjalan beriringan meninggalkan istana nan megah. Kembali ke gubuk sederhana mereka di pinggiran Sungai Indragiri Hilir.

Bungsu menatap kepergian ayah dan ibunya dengan sedih. Sang putri raja segera menarik tangan Bungsu dan mengajaknya ke taman istana. Tuan putri membawa Bungsu ke sebuah taman bunga. Bungsu tertegun melihat taman bunga yang begitu indah. Taman ini seperti taman yang ada dalam dongeng-dongeng yang didengarnya dari sang ibu. Hari ini ia menyaksikannya sendiri.

"Ayo, Bungsu... kita duduk di ayunan itu," ajak sang putri raja. Bungsu bingung. Ia merasa serba salah. Tidak mungkin ia duduk sama-sama dengan sang tuan putri, putri seorang raja. Sementara, ia hanya rakyat jelata.

"Tidak, Tuan Putri. Saya di sini saja. Tuan Putri saja yang duduk di sana," tolak Bungsu dengan lembut.

"Ayo, tidak apa. Jangan malu-malu." Sang putri menarik tangan Bungsu. Bungsu duduk di samping sang putri dengan bingung. Para dayang berdiri di kiri kanan mereka.

"Bungsu, ceritakan tentang desa tempat tinggalmu," pinta sang putri dengan rasa penasaran.

"Ah, desa saya hanya desa kecil, Tuan Putri. Sebuah desa di pinggiran sungai. Dikelilingi pohon-pohon nan teduh. Jika pagi hari, matahari bersinar dengan hangat. Burung-burung beterbangan dari satu dahan ke dahan lainnya. Suara kicauannya menjadi nyanyian alam yang begitu merdu. Embusan angin selalu terasa sejuk." Bungsu bercerita sambil memejamkan matanya. Ia membayangkan keindahan desanya. Desa yang teramat dicintainya.

"Aduh, desamu indah sekali Bungsu. Aku ingin main ke desamu," ujar sang putri dengan riang. Bungsu kaget mendengar kata-kata sang putri.

"Ah, jangan, Tuan Putri. Desa saya sangat jauh dari sini. Istana ini seribu kali lebih indah, Tuan Putri," ucap Bungsu memcoba meyakinkan sang putri.

"Pokoknya suatu saat, saya akan main ke desamu, Bungsu," suara sang putri penuh keyakinan. Kebingungan Bungsu semakin menjadi-jadi. Apa yang akan terjadi jika sang putri raja main ke desanya? Berkunjung ke gubuknya yang sederhana? Bungsu tidak bisa membayangkan.

Sementara gadis-gadis lainnya berlarian dari satu taman ke taman lainnya. Begitu juga dengan kakak-kakak Bungsu. Mereka akhirnya sampai di dekat ayunan tempat sang putri dan Bungsu duduk. Alangkah kagetnya mereka menyaksikan Bungsu dan sang putri yang terlihat begitu akrab. Mereka benar-benar tidak menyangka dengan apa yang mereka lihat.

"Hai, kemarilah. Bermainlah ke sini," ajak sang putri dengan ramah. Putri raja begitu senang melihat sore ini begitu banyak gadis-gadis seusianya

di istana. Sang putri merasa memiliki banyak teman. Inilah yang diimpikan bungsu selama ini. Punya teman yang bisa diajak bermain, berbagi cerita, dan tertawa bersama.

Senja makin temaram. Sang putri pun mengajak para gadis masuk ke dalam istana. Mereka harus bersiap-siap untuk jamuan makan malam. Setelah itu, mereka akan segera beristirahat di ruangan yang telah disediakan. Sang putri merasa sangat bahagia hari ini.

***

6
Perlombaan Masih Berlanjut

Pagi mulai menyingsing. Suara gaduh mulai terdengar di pendopo kerajaan. Para gadis peserta lomba merajut berebut mandi. Tepat pukul tujuh pagi, mereka sudah harus berada di ruang makan untuk sarapan pagi. Pukul delapan, perlombaan hari kedua akan kembali dimulai. Bungsu telah selesai mandi dan berpakaian rapi. Karena ia bangun paling awal dari peserta lomba lainnya. Setelah selesai mandi, ia segera membangunkan kakak-kakaknya.

Seraya menunggu kakak-kakaknya selesai mandi dan berpakaian, Bungsu duduk sambil memejamkan mata. Dalam hati Bungsu berdoa untuk kedua ayah dan ibunya agar Tuhan melindungi mereka. Bungsu sedih membayangkan kedua orang tuanya hanya tinggal berdua di rumah mereka yang terpencil. Jauh dari masyarakat lainnya. Bungsu juga berdoa agar diberi kemudahan oleh Tuhan untuk menyelesaikan rajutannya dengan baik. Bungsu berdoa agar hasil rajutannya bisa memuaskan hati sang putri raja.

"Bungsu, kakak ingin bicara denganmu." Tiba-tiba kakak sulung sudah berada di samping Bungsu.

"Iya, Kak," jawab Bungsu seraya menatap kakaknya dengan senyum manis.

"Ayo, ikut aku," ujar kakak sulung seraya menarik tangan Bungsu dan membawanya ke sudut ruangan. Bungsu mengikutinya dengan patuh.

"Bungsu, jika nanti rajutan kita selesai dan kita disuruh untuk mengumpulkannya, kita harus bertukar hasil rajutan," ucap kakak sulung setengah berbisik. Ia berkata dengan tatapan tajam seraya menekan memegang pergelangan tangan Bungsu kuat-kuat. Bungsu kaget bukan kepalang mendengar kata-kata kakak Sulungnya.

"Akan tetapi, Kak ... mengapa begitu?" kata Bungsu tergagap.

"Sudah! Jangan membantah! Ikuti saja perintahku!" pesan kakaknya dengan nada mengancam. Pegangan tangannya semakin kuat. Bungsu meringis kesakitan.

"Iya, Kak, terserah Kakak saja," ucap Bungsu dengan pasrah. Sulung tersenyum puas.

Sesaat kemudian, terdengar suara kepala pelayan memanggil para peserta lomba untuk segera ke ruang makan. Sarapan pagi akan segera dimulai. Para gadis pun bergegas menuju ruang makan. Bungsu dan kakak-kakaknya juga segera menuju ruang makan. Mereka mencari posisi di dua meja makan besar yang terdapat di ruang makan tersebut. Semuanya duduk dengan rapi. Tidak berapa lama sang putri raja datang memasuki ruangan makan. Gaun biru lembutnya yang mengembang indah sangat sepadan dengan warna kulitnya yang putih bersih. Rambut panjangnya dijalin ke belakang.

Ia duduk dengan anggun di kursi utama yang telah disediakan. Semua memandang sang putri dengan mata tak berkedip.

"Ayo, kita makan," ajak sang putri dengan ramah. Ketika mendengar suara tuan putri yang lembut, tetapi berwibawa, mereka pun tersadar. Masing-masing memegang sendoknya dan mulai makan dengan pelan. Suasana kembali hening. Hanya suara dentingan sendok yang terkadang beradu dengan piring. Para pelayan berdiri rapi di tiap sudut meja makan. Mereka siap menambah makanan dan minuman. Namun, semuanya mengakhiri makannya dengan tertib.

Setelah semuanya menyelesaikan sarapan, termasuk juga sang putri, peserta lomba kembali dipersilakan menuju ruangan perlombaan. Mereka akan segera melanjutkan rajutannya. Sang putri mengambil tempat di kursi kebesarannya. Hari ini sang putri hanya duduk sendirian, tanpa ditemani oleh sang raja. Tepat pukul 08.00 perlombaan pun kembali dimulai. Beberapa saat duduk, sang putri merasa tidak betah. Ia segera turun dan mulai berkeliling. Diperhatikannya pekerjaan masing-masing peserta dengan saksama. Rajutan yang hampir jadi itu cantik-cantik. Sang putri merasa akan bingung untuk menentukan pemenangnya.

Jarum jam berputar makin cepat dirasakan para peserta. Seperti hari kemarin, pukul 12.00 siang mereka diberi waktu untuk istirahat makan siang. Setelah itu, mereka kembali melanjutkan rajutannya. Tepat pukul lima sore, putri memerintahkan dayang-dayang untuk segera mengumpulkan hasil rajutan para peserta lomba. Selagi semuanya sibuk dengan pengumpulan hasil rajutan, kakak sulung secepat kilat menukarkan hasil rajutannya dengan si Bungsu. Bungsu tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya pasrah menerima perlakuan kakaknya.

Para dayang dengan rapi mengumpulkan hasil rajutan tiap-tiap peserta. Mereka menomori baju hangat tersebut dan mencatat nama peserta di sebuah

kertas tebal. Nomor di baju hangat sesuai dengan nomor di kertas. Setelah semua baju hangat terkumpul dan dimasukkan ke sebuah peti kayu dengan rapi, putri pun memberikan pengumuman.

"Sahabat-sahabatku semuanya, terima kasih atas waktu dan kesempatan kalian untuk mengikuti perlombaan ini. Kalian semua akan menjadi sahabat-sahabatku selamanya. Aku memerlukan waktu beberapa saat untuk menilai hasil rajutan kalian semua. Aku minta waktu satu hari untuk menilainya. Lusa pememang lomba rajut baju hangat ini akan kami umumkan. Kembalilah ke istana lusa," ujar sang putri dengan senyum manisnya.

Para peserta pun bergegas mengemasi barang-barang mereka. Berebutan mereka menyalami sang putri. Lalu, semuanya segera meninggalkan istana, kembali ke rumah masih-masing. Bungsu dan kakak-kakaknya juga buru-buru pulang. Mereka berharap bisa sampai di rumah sebelum hari benar-benar gelap. Meski sang putri menawari peserta agar menginap saja di istana satu malam lagi jika rumah mereka sangat jauh, semuanya memilih untuk pulang saja.

Di perjalanan, kakak-kakak Bungsu masih sibuk membicarakan hal-hal yang mereka alami dan rasakan di istana dua hari ini. Semuanya bagi mereka sangat menyenangkan. Bungsu hanya diam saja. Tak satu kata pun keluar dari mulutnya. Hatinya terasa galau. Ia teringat baju hangat yang telah dibuatnya dengan sepenuh hati. Niatnya begitu mulia, jika ia yang memenangkan perlombaan itu. Ia hanya ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Hadiahnya akan dipersembahkan kepada ayah dan ibunya. Akan tetapi, sekarang hasil karyanya telah terlepas dari genggamannya. Kakak sulung talah merebutnya. Bungsu ingin menangis menumpahkan kesedihan hatinya. Akan tetapi, Bungsu tidak ingin ayah ibunya mengetahui hal ini. Bungsu tidak ingin membuat ayah dan ibunya ikut bersedih atau malah menjadi emosi dan memarahi kakak tertua. Bungsu tidak ingin membuat rumah menjadi gaduh.

Akhirnya sebelum hari benar-benar gelap, mereka bertujuh sampai di rumah. Ayah dan ibu menyambut mereka dengan suka cita. Dua hari ditinggal gadis-gadis cantik mereka, rumah terasa begitu sepi seperti kuburan. Apalagi sang ibu, selalu terpikir dengan si Bungsu. Hatinya tidak tenang memikirkan Bungsu. Ibu takut kakak-kakaknya akan menjahili si Bungsu.

"Kalian semua baik-baik saja?" tanya ibu seraya menciumi anak-anaknya satu per satu.

"Kami baik-baik saja, Bu," jawab sang kakak sulung.



“Syukurlah,” ucap ibu dengan senang.

“Bungsu, engkau baik-baik saja, Nak?” tanya ibu sambil memegang kedua pipi Bungsu dengan tidak tenang. Wajah Bungsu di mata sang ibu terlihat berbeda.

“Bungsu baik-baik saja, Bu,” jawab Bungsu seraya tersenyum manis. Bungsu berusaha tersenyum seceria mungkin agar ibu tidak curiga.

“Akan tetapi, matamu berbicara lain, Nak,” ucap ibu dengan tatapan penuh selidik. Kakak tertua menatap Bungsu dengan tajam. Bungsu menunduk.

“Mungkin karena Bungsu sangat lelah, Bu,” jawab Bungsu mencoba meyakinkan ibunya.

“Ayo, Bu. Kami sudah lapar. Bisa kita makan sekarang, Bu?” tanya kakak ketiga seraya duduk menyelonjorkan kakinya di lantai beralaskan tikar pandan. Cahaya beberapa buah damar terlihat temaram. Semuanya segera duduk melepaskan lelah.

“Oh, iya. Ibu telah menyiapkan asam pedas baung kesukaan kalian. Ayo,

kita segera makan," kata ibu dan bergegas ke dapur. Bungsu mengikuti ibunya. Meski sangat lelah, Bungsu tidak bisa membiarkan ibunya menyiapkan makan malam seorang diri. Berdua mereka mengangkat nasi, lauk, piring, gelas, dan teko tempat air. Beberapa saat kemudian, mereka pun telah lahap menyantap hidangan makan malam yang telah dipersiapkan sang ibu. Nasi dan asam pedas baung ludes tak bersisa. Ibu tersenyum senang melihat anak-anaknya makan dengan lahap. Ketujuh gadis itu pun merebahkan badannya di atas tikar pandan. Mata mereka terasa begitu berat. Hanya satu yang mereka inginkan saat ini, tidur dengan nyenyak.

Ibu membiarkan anak-anaknya beristirahat. Ia tahu anak-anak gadisnya pasti sangat lelah, setelah berjalan sekian jauh dari kadipaten kerajaan. Tak berapa lama, suara dengkuran halus para gadis pun terdengar lembut. Ayah dan ibu tersenyum bahagia menyaksikan ketujuh anak gadis mereka. Di mata mereka, ketujuh gadis itu terlihat begitu cantik.

***

7
Sang Pemenang

Hari yang ditunggu-tunggu para gadis desa peserta lomba merajut pun tiba. Halaman istana dipenuhi oleh masyarakat yang ingin menyaksikan pengumuman pemenang lomba. Para gadis duduk di bagian depan dengan dada berdebar-debar. Semua menunggu pengumuman dengan harap-harap cemas. Begitu juga dengan Bungsu. Meskipun hasil rajutannya sudah ditukar oleh sang kakak, Bungsu masih tetap merasakan detak jantungnya lebih cepat dari biasanya. Sementara itu, keenam kakak Bungsu duduk dengan penuh rasa percaya diri. Mereka merasa yakin karya merekalah yang akan terpilih sebagai pemenang. Kakak tertua tersenyum penuh arti. Bungsu hanya menundukkan kepala.

"Jika aku menang, hadiahnya akan aku belikan kalung, gelang, dan cincin emas," ucap kakak kedua dengan mata menerawang jauh.

"Kalau aku menang, aku akan membeli gaun-gaun cantik seperti yang dipakai oleh tuan putri," ucap kakak ketiga dengan mata berbinar-binar.

"Kalau menang, aku akan membeli rumah di kota kerajaan ini. Aku tidak mau lagi tinggal di desa kita yang sepi." Kakak sulung berkata dengan nada penuh semangat. Lalu, berbagai impian dari masing-masing gadis cantik itu pun terucap penuh harapan. Suara gumaman mereka riuh rendah di antara suara-suara peserta dan masyarakat lainnya. Hanya Bungsu seorang yang duduk diam tanpa berkata apa-apa. Bungsu sudah kehilangan harapan seiring dengan ditukarnya hasil rajutan miliknya dengan sang kakak sulung.

Suara yang riuh rendah terhenti begitu terdengan suara gong yang dipukul. Raja, permaisuri, dan sang putri memasuki halaman istana. Raja segera duduk di kursi kebesarannya. Didampingi oleh permaisuri dan putri semata wayangnya. Semua mata tertuju kepada sang putri yang cantik jelita. Berbalut gaun indah berwarna merah hati, kecantikan wajahnya semakin bersinar. Rambut indahnya dijalin rapi ke belakang. Sebuah kalung mutiara kecil menggantung di lehernya. Dia tersenyum begitu manis kepada masyarakat dan gadis-gadis yang telah dianggapnya sebagai sahabat.

Seorang petinggi kerajaan berdiri di hadapan hadirin yang membanjiri halaman istana. Di tangannya ada gulungan kain berwarna putih. Sesaat kemudian, ia membuka gulungan kain itu.

“Salam hormat buat Baginda Raja, Permaisuri, dan Tuan Putri. Salam sejahtera buat para peserta lomba dan masyarakat yang hadir hari ini. Izinkan saya mengumumkan pemenang dari lomba merajut baju hangat untuk sang tuan putri.” petinggi yang gagah itu mengangguk memberi hormat kepada raja, permaisuri, dan tuan putri. Baginda raja balas mengangguk, mempersilakan petinggi itu untuk mengumumkan pemenangnya.

“Tuan Putri telah memilih satu karya yang sangat indah. Rajutan yang begitu cantik dan rapi. Menurut tuan putri, baju hangat tersebut dirajut dengan sepenuh hati,” petinggi itu kembali berhenti sejenak. Debaran di hati para gadis peserta lomba semakin tak menentu.

“Pemenang lomba merajut baju hangat untuk Tuan Putri jatuh kepada peserta dengan nomor 21!” suara petinggi kerajaan itu menggelegar. Bungsu tersentak, itu nomor kakak sulung.

“Peserta dengan nomor 21 dipersilakan maju ke hadapan Tuan Putri untuk menerima hadiah dan ucapan selamat dari Baginda Raja,” suara itu terdengar begitu jauh bagi Bungsu. Mata Bungsu berkunang-kunang, tetapi ia berusaha menguatkan dirinya. Kakak sulung maju ke depan dengan langkah tegap. Tepuk riuh masyarakat yang hadir bergemuruh. Kedua orang tua Bungsu juga hadir menyaksikan kemenangan anaknya. Mereka terpana, tidak menyangka anak mereka akan menjadi pemenangnya. Sang ibu tidak dapat menahan rasa harunya, air mata mengalir di kedua pipinya.

“Baginda Raja, Permaisuri, dan Tuan Putri, inilah pemenang lomba rajut baju hangat untuk Tuan Putri. Saya persilakan Baginda Raja untuk menyerahkan hadiah kepada sang pemenang,” suara itu terdengar sayup-sayup di telinga Bungsu. Diam-diam Bungsu pergi meninggalkan halaman istana. Ia tidak sanggup menyaksikan karyanya menjadi karya kemenangan kakaknya. Hatinya terasa sakit.

Bungsu berjalan sambil menangis. Dilewatinya pohon demi pohon. Bungsu ingin segera sampai di rumah. Bungsu ingin duduk di pinggir sungai, menenangkan hatinya. Sungai selalu menjadi tempat ia mencari kedamaian. Di sana Bungsu bisa bercerita tentang kesedihannya, dukanya, kekecewaannya.

Sementara di halaman istana, penyerahan hadiah berupa uang sedang berlangsung. Raja didampingi permaisuri dan sang putri, menyerahkan hadiah uang dalam jumlah yang cukup besar. Kakak sulung begitu gembira menerimanya. Hatinya bersorak kegirangan. Apa yang dicita-citakannya selama ini akan segera terwujud. Rumah baru di ibukota kerajaan, gaun-gaun



yang indah, perhiasan emas dan permata. Semua itu menari-nari di pelupuk matanya. Senyum kemenangan terukir di bibir tipisnya.

"Selamat ya, hasil rajutanmu begitu indah. Aku sangat suka," ucap sang putri sambil menyalami kakak sulung.

"Terima kasih, Tuan Putri," ucap kakak sulung sambil menundukkan kepalanya dengan takzim. Raja dan permaisuri pun bergantian menyalaminya. Hati kakak tertua berbunga-bunga. Semua terasa seperti mimpi.

"Malam ini kami mengundangmu untuk makan malam di istana. Ajaklah saudara-saudaramu untuk ikut serta." Tuan putri berbisik kepada kakak sulung.

"Terima kasih, Tuan Putri. Tentu kami akan datang memenuhi undanganmu," ujar kakak sulung dengan riang.

Begitu kakak sulung turun dari panggung tempat penyerahan hadiah, para gadis-gadis peserta lomba berebut menyalaminya. Kelima saudaranya yang sudah tidak sabar ingin memeluknya untuk mengucapkan selamat berebut

mendekatinya. Mereka berenam berpelukan penuh kebahagiaan. Mereka sudah berjanji jika salah seorang dari mereka memenangkan perlombaan itu, mereka akan saling berbagi hadiahnya.

"Kakak, jangan lupa dengan janjimu," bisik kakak ketiga dengan suara riang.

"Tentu, aku pasti menepati janjiku," ucap kakak sulung dengan suara pelan. Kain keemasan berisi uang hadiah dari sang raja didekapnya di dada.

"Tuan putri mengundang kita makan malam di istana. Mari kita segera pergi membeli gaun untuk acara makan malam." Kakak sulung segera mengajak adik-adiknya keluar dari kerumuman para gadis yang masih mengerumuninya.

"Anakku ... selamat ya, Nak. Ibu bangga padamu." Tiba-tiba ibu mereka telah berada persis di hadapan mereka.

"Terima kasih, Ibu," ucap kakak sulung sambil memeluk ibunya. Ibu mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang. Ayah berdiri di samping mereka dengan mata berkaca-kaca.

"Ibu, Ayah, pulanglah dulu ke desa. Kami akan ke bandar untuk mencari gaun. Tuan putri mengundang kami makan nanti malam di istana. Kami ingin memakai gaun yang pantas untuk acara nanti malam," ucap kakak sulung dengan nada riang.

"Oh, baiklah, anakku. Akan tetapi, di manakah si Bungsu? Mengapa dia tidak bersama kalian?" Ibu baru menyadari tidak ada si Bungsu di antara anak-anak gadisnya.

"Kami juga tidak tahu, Ibu. Tadi sebelum pemenang lomba diumumkan, dia ada bersama kami. Setelah pengumuman pemenang lomba, kami tidak lagi melihatnya. Mungkin dia sudah pulang duluan ke desa, Ibu," ucap kakak kedua dengan ringan. Ibu tertegun, hatinya diliputi tanda tanya. Ke manakah anak gadisnya itu? Mengapa Bungsu tidak berpamitan kepada mereka?

"Baiklah kalau begitu, Ibu dan Ayah segera pulang. Ibu harus cepat-cepat menyusul Bungsu. Ibu takut terjadi sesuatu pada Bungsu," ujar ibu seraya menggamit tangan ayah untuk segera berlalu dari tempat itu.

"Jangan cemas, Ibu. Tidak akan terjadi apa-apa pada Bungsu. Bukankah dia sudah cukup dewasa. Ibu jangan terlalu berlebihan," ucap kakak sulung setengah berteriak kepada ibunya. Terselip nada tidak senang dalam ucapannya. Ibu tidak mengindahkan kata-kata anaknya. Ia mempercepat langkah kakinya. Sang suami pun terpaksa mengikutinya dari belakang. Naluri

seorang ibu berbisik, ada sesuatu yang tidak baik yang telah dialami anaknya, si Bungsu.

Sementara itu, keenam gadis cantik itu pun segera berlalu meninggalkan halaman istana yang sudah mulai lengang. Mereka berenam menuju bandar kerajaan untuk berbelanja berbagai keperluan.

"Ingat, kalian hanya akan mendapatkan masing-masing satu gaun. Perhiasan hanya untuk aku seorang." Tiba-tiba kakak sulung berucap di tengah perjalanan.

"Mana bisa begitu, Kakak. Kami juga harus mendapatkan apa yang Kakak akan beli. Ingat, Kak ... kami berlima megetahui rahasia Kakak." Kakak kedua berkata sambil menghentikan langkah dan memegang pergelangan tangan kakak sulung. Kakak sulung terkejut. Ia tidak menyangka kalau saudara-saudaranya mengetahui apa yang telah diperbuatnya. Kelima adiknya menatapnya dengan tatapan mengancam.

"Baik ... baiklah ... kalian akan mendapatkan apa yang aku akan beli nanti." Akhirnya kakak sulung menyerah. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Rahasia besarnya ternyata telah diketahui oleh saudara-saudaranya.

"Akan tetapi, ingat. Kalian harus berjanji padaku untuk menjaga rahasia ini. Sebab jika tidak, kalian pun akan terkena hukuman karena telah menyembunyikan sebuah kebenaran." Kakak sulung balik mengancam kelima adiknya.

"Tentu, Kak. Percaya pada kami. Rahasia Kakak aman dengan kami." Kakak ketiga berucap dengan tegas, berusaha meyakinkan kakak sulung. Mereka berenam akhirnya tersenyum penuh kemenangan.

8
Kebenaran Akhirnya Terungkap

Hari masih gelap, angin bertiup dingin. Semilirnya masuk lewat kisi-kisi jendela kayu. Seisi rumah masih terbuai dalam mimpinya. Hanya Bungsu yang sudah bangun dan sibuk di dapur memasak air dan menanak nasi. Bungsu sudah melupakan kesedihan dan kekecewaannya. Bungsu mencoba sabar dan ikhlas. Bungsu sudah merelakan karya dan hadiahnya menjadi milik kakaknya. Melihat kebanggaan dan kebahagiaan di wajah ayah ibunya, Bungsu pun ikut berbahagia. Apalagi mellihat kakak-kakaknya pulang dengan wajah gembira, tangan mereka dipenuhi berbagai macam barang-barang belanjaan. Bungsu pun ikut bergembira.

Matahari mulai terbit di ufuk timur. Warna kemerahannya terlihat indah di langit yang biru. Bungsu dan ibunya telah selesai menyiapkan sarapan. Mereka pun segera membangunkan seisi rumah yang masih tertidur.

"Ayo, bangun gadis-gadis cantik. Sarapan sudah siap," ujar ibu seraya membuka jendela. Udara pagi terasa segar menerpa wajah gadis-gadis yang mulai membuka mata mereka.

"Ibu, ini masih terlalu pagi. Kami masih mengantuk." Suara kakak sulung lirih dalam balutan kantuknya.

"Eh, bangun dulu. Nanti setelah sarapan dan mandi ke sungai, kalian boleh melanjutkan tidur kembali," ucap ibu sambil mengemasi barang-barang belanjaan anaknya yang bertumpuk di atas tikar di sudut rumah.

"Ah, Ibu. Mengganggu tidur kami saja." Kakak ketiga pun masih bermalas-malasan di tempat dia tidur.

"Ayo, cuci muka kalian ke belakang. Kita akan sarapan," ucap ibu lagi sambil sibuk mengangkat piring, gelas, dan sarapan berdua dengan Bungsu. Sementara, ayah telah duduk untuk sarapan. Bertiga mereka menunggu gadis-gadis lainnya untuk sarapan bersama. Tidak berapa lama, rumah itu pun telah riuh oleh suara-suara para gadis yang sibuk bercerita tentang acara makan malam mereka di istana. Tawa bahagia mereka kadang pecah jika teringat hal-hal lucu selama berada di istana. Bungsu ikut tertawa mendengarnya.

Setelah sarapan selesai, ibu menyuruh semua anak gadisnya untuk

mengangkat piring-piring dan gelas-gelas kotor ke dapur. Kali ini mereka mengerjakannya dengan senang hati. Mungkin karena hati mereka sedang gembira. Bungsu ikut senang melihat semua kakak-kakaknya ikut membereskan peralatan sarapan mereka dan membersihkan rumah.

"Bungsu, ini kami membelikan gaun untukmu. Semoga kamu menyukainya." Tiba-tiba kakak sulung menyerahkan sebuah bungkusan kepada Bungsu. Bungsu menerimanya dengan gembira. Dengan tergesa dibukanya bungkusan itu. Sebuah gaun berwarna biru muda yang sangat cantik.

"Wah, cantik sekali, Kak. Terima kasih, Kak," ucap Bungsu dengan senang. Bungsu menempelkan gaun itu ke tubuhnya. Kulitnya yang putih bersih terlihat bersinar di balik gaun indah itu. Ibu yang melihatnya dari dapur ikut terpana. Anaknya terlihat begitu cantik.

"Bungsu, kau cantik sekali, Nak," ucap ibu dengan tulus. Kakak-kakak Bungsu hanya senyum-senyum menyaksikan kegembiraan Bungsu.

"Iya, Ibu. Gaun ini indah sekali. Akan tetapi, kapankah aku akan bisa memakainya. Aku kan tidak pernah ke mana-mana," ucap Bungsu dengan mimik sedih.

"Oh, tidak, anakku. Suatu saat engkau pasti akan memakai gaun ini untuk sebuah acara yang luar biasa," sahut ibu seraya memeluk Bungsu dengan penuh kasih sayang.

"Ayo, simpan gaunnya baik-baik, ya," ujar ibu sambil mengelus rambut Bungsu dengan lembut.

"Mari kita segera ke sungai," ajak kakak sulung dengan suara riang. Lalu, mereka pun sibuk mempersiapkan perlengkapan untuk mandi dan mencuci di sungai. Bungsu tidak mau ketinggalan. Hari ini ia ingin mandi sepuasnya dan berendam dalam air sungai yang sejuk. Bertujuh mereka bergegas menuju sungai. Mereka mencuci pakaian bersama-sama. Entah mengapa hari ini mereka tidak menyerahkan cucian kepada Bungsu. Mereka membiarkan saja Bungsu mandi, berendam, dan berenang di aliran sungai yang sejuk dan jernih itu.

Menjelang tengah hari, mereka bertujuh pulang ke rumah. Ibu telah menunggu mereka di depan pintu.

"Cepatlah berkemas. Tuan putri mengundang kalian lagi ke istana. Tadi seorang utusan kerajaan datang ke sini," ucap ibu seraya mengambil ember berisi pakaian yang sudah dicuci.

"Kalian bersiap-siap saja. Biar Ibu yang menjemur pakaian ini," ucap ibu lagi.

"Memang ada apa, Bu? Mengapa tuan putri kembali mengundang kami?" Perasaan kakak sulung menjadi tidak enak.

"Kalau tidak salah, tuan putri ingin dibuatkan gaun rajut lagi. Dia mau, pemenang rajut baju hangat kemarin yang mengerjakannya," ucap ibu dengan penuh semangat. Ibu senang, salah seorang anak gadisnya akan memiliki pekerjaan di istana. Kakak sulung tercekat.

"Akan tetapi, Bu ... kami baru saja kembali kemarin dari istana." Kakak sulung kembali berkata kepada ibu. Ada nada keberatan dalam nada suaranya. Ibu sedikit heran. Harusnya, anak gadisnya ini merasa senang. Diundang kembali ke istana. Siapa tahu ini adalah jalan bagi anaknya untuk bekerja tetap di istana kerajaan.

"Sudahlah, jangan membantah perintah tuan putri. Engkau akan terkena hal tidak baik nanti. Engkau 'kan bisa mengajak adik-adikmu untuk turut serta menemanimu ke istana." Ibu mencoba menenangkan sang kakak sulung.

"Aku tidak ikut, Bu." Tiba-tiba Bungsu berkata sambil bergegas masuk ke dalam rumah.

"Bungsu, tidak boleh begitu. Kau harus ikut dengan kami," kata kakak sulung cemas seraya mengejar bungsu ke dalam rumah.

"Kak, tuan putri hanya menginginkan pemenangnya. Engkaulah pemenang lomba merajut itu. Engkaulah yang berhak pergi ke sana," ucap Bungsu mengelak.

"Ayolah, Bungsu. Kita pergi bersama-sama ke istana. Apa yang akan kau kerjakan sendirian di rumah." Kakak kedua juga berusaha membujuk Bungsu. Bungsu hanya diam.

"Tidakkah kau lihat betapa senangnya Ibu, Bungsu? Setidaknya ikutlah dengan kami demi Ibu," ucap kakak ketiga lagi mencoba meyakinkan Bungsu.

"Aku mohon, Bungsu. Demi ayah dan ibu, ikutlah dengan kami." Kali ini kakak sulung benar-benar memohon.

"Baiklah. Aku ikut dengan kalian," ucap Bungsu lirih. Kakak sulung bersorak kegirangan.

"Bu, kami akan segera berangkat ke istana." Kakak sulung memberi tahu ibu akan kepergian mereka.

"Ya, Nak. Kalian memang harus pergi memenuhi undangan sang tuan putri," ucap ibu seraya menghentikan pekerjaannya.

"Akan tetapi, Bu .... bagaimana Ibu akan mengurus rumah dan hewan ternak kita sendirian? Siapa yang akan membantu, Ibu?" Bungsu merasa sangat prihatin harus meninggalkan ibunya.

“Bungsu, tenanglah, Nak. Ibu sudah biasa mengerjakan semua itu. Tidak usah engkau cemaskan. ‘Kan ada ayah juga yang bisa membantu Ibu,” ucap ibu meyakinkan Bungsu.

“Ayo, cepatlah kalian berangkat. Jangan menunggu hari benar-benar siang. Nanti terlalu sore kalian sampai di istana,” ucap ibu seraya menyelesaikan jemurannya.

“Baiklah, Bu. Kami segera berangkat.” Kakak sulung menyalami ibu. Bergantian satu per satu kakak-kakak Bungsu menyalami ibu mereka. Terakhir adalah Bungsu. Ia memeluk ibunya dengan berat hati.

“Bungsu berangkat ya, Bu. Ibu baik-baik di rumah ya. Jangan terlalu capek ya, Bu,” pesan Bungsu dengan penuh kasih.

“Iya, Nak. Jangan risaukan Ibu. Berangkatlah dengan kakak-kakakmu. Ibu akan baik-baik saja di rumah.” Ibu balik memeluk Bungsu dan mencium kening anak bungsunya itu dengan penuh kasih.

“Hati-hatilah kalian di jalan,” pesan ibu melepas kepergian ketujuh anak gadisnya. Mereka bertujuh pun bergegas menuju istana.

Sesampainya di istana, mereka segera diantarkan menuju tuan putri, di sebuah ruangan khusus. Ruangan itu begitu indah. Rangkaian bunga-bunga melati tertata indah di sudut-sudut ruangan. Permadani berwarna gading terhampar luas di lantainya. Tuan putri ternyata telah menunggu kedatangan mereka.

“Wah, kalian telah datang. Lengkap tujuh bersaudara. Aku senang kalian ada di sini,” ucap tuan putri menyambut kedatangan mereka.

“Terima kasih, Tuan Putri, kami juga senang diundang kembali ke istana. Adakah yang bisa kami bantu, Tuan Putri?” ucap kakak sulung dengan sikap takzim. Tuan Putri tersenyum.

“Bulan depan aku akan berulang tahun. Aku akan merayakannya dengan para gadis-gadis di sekitar istana. Untuk acara tersebut aku ingin mengenakan gaun hasil rajutanmu,” ucap tuan putri dengan riang.

“Oh, iya, Tuan Putri. Baiklah, saya akan membuatkannya untukmu. Akan tetapi, apakah boleh saya mengerjakannya di rumah kami saja?” Kakak sulung tergagap.

“Tidak. Kamu harus mengerjakannya di sini. Tinggallah di istana selama engkau mengerjakannya.” Tuan putri berkata dengan lembut, tetapi tegas. Perkataannya tidak mungkin dibantah. Kakak sulung berpikir keras.

“Aku ingin tangannya seperti tangan baju hangat yang engkau buatkan kemarin itu. Jalinan benang yang membentuk seperti gelang, tetapi menyatu

ke pergelangan baju hangat tersebut." Tuan putri menjelaskan dengan terperinci. Kakak sulung terpana. Jantungnya berdetak lebih cepat.

"Baik, Tuan Putri. Akan saya laksanakan. Akan tetapi, Tuan Putri, bolehkah saudara-saudaraku juga ikut tinggal di istana menemaniku? Sejak dari kecil kami selalu hidup dan tinggal bersama-sama," ucap kakak sulung dengan suara memohon.

"Tidak masalah. Silakan kalian semua tinggal di sini sampai gaun rajutan aku selesai," ucap tuan putri dengan ramah. Kakak sulung menarik napas lega. Saudara-saudaranya yang lain pun merasa gembira. Tinggal di istana bagi mereka sangat menyenangkan. Hanya Bungsu yang kurang berkenan. Bungsu ingat ayah dan ibunya yang akan kesepian tanpa anak-anaknya di rumah. Bungsu ingin pulang saja ke desanya menemani ayah dan ibunya.

"Terima kasih, Tuan Putri," ucap kakak sulung dengan suara riang. Hatinya mengucap syukur berulang kali.

"Ini benang dan peralatan merajutnya. Ruangan ini bisa kalian gunakan selama berada di istana. Jika merasa bosan kalian bisa bermain di taman istana. Pelayan istana akan mengurus makan dan keperluan kalian yang lainnya," kata tuan putri seraya beranjak pergi.

"Sekali lagi terima kasih, Tuan Putri," ucap mereka serentak. Tuan putri mengangguk dan tersenyum manis. Ia pun segera berlalu meninggalkan tujuh bersaudara itu.

"Bungsu, ayo cepat. Kerjakan rajutan yang diinginkan oleh tuan putri." Kakak sulung memerintahkan Bungsu dengan sedikit berbisik. Diserahkannya jarum dan benang kepada Bungsu. Bungsu menerimanya dengan ragu-ragu.

"Ayo, cepat! Kita tidak punya banyak waktu. Semakin cepat kita bisa menyelesaikan pesanan sang putri, akan semakin baik. Kita bisa pulang ke rumah secepatnya. Kasihan ayah dan ibu hanya berdua di rumah." Kakak sulung sengaja memberikan alasan yang masuk akal. Ia tahu, Bungsu pasti tidak akan tega kalau sudah mendengar tentang ayah dan ibu mereka.

"Baiklah, Kak. Aku akan mencoba menyelesaikan secepatnya," Akhirnya Bungsu pun menurut. Bungsu tidak punya pilihan lain. Meski dalam hati sebenarnya ia menolak. Lagi-lagi kakak sulung kembali melakukan kecurangan. Bungsu hanya bisa membatin dalam hati. Akan tetapi, ia tetap mengerjakan permintaan tuan putri dengan sepenuh hati. Bungsu menghormati dan menyayangi tuan putri karena tuan putri begitu baik kepadanya. Untuk itu,

Bungsu ingin mempersembahkan gaun terindah buat sang putri. Dengan cekatan Bungsu pun merajut gaun untuk sang putri.

Berhari-hari Bungsu mengerjakan rajutan tersebut seorang diri. Kakak-kakaknya hanya mengerubunginya untuk berjaga-jaga agar tidak dilihat oleh tuan putri. Jika ketukan di pintu terdengar, kakak sulung segera mengambil alih rajutan tersebut. Ia pun berpura-pura merajut. Terkadang sang putrilah yang datang mengunjungi mereka dan mengajak mereka bercakap-cakap. Terkadang para pelayan istana yang datang untuk memanggil mereka makan siang dan makan malam.

Jika malam tiba, mereka berenam tidur dengan pulas. Bungsu merajut sendirian. Ditahannya rasa kantuk dan lelah. Bungsu ingin segera menyelesaikan rajutannya. Ia ingin cepat-cepat pulang ke rumah. Berhari-hari tidak bertemu dengan ayah dan ibunya, membuat kerinduannya semakin dalam. Bungsu kasihan kepada ibunya yang harus mengerjakan pekerjaan rumah seorang diri. Ayah pasti sibuk mengurus ladang. Tinggallah ibu sendiri yang memasak, mencuci, dan mengurus ternak mereka. Bungsu yakin ibunya pasti merasa repot sekali.

Genap satu minggu mereka bertujuh berada di istana. Gaun untuk sang putri hampir saja rampung. Bungsu yakin esok hari gaun itu bisa diselesaikannya dengan baik. Mereka baru saja selesai makan malam. Keenam kakak-kakaknya sudah bersiap-siap untuk tidur. Bungsu sudah mulai dengan rajutannya. Ia tenggelam dalam pertemuan jarum dan benang rajutnya. Tiba-tiba di hadapan mereka telah berdiri tuan putri dengan wajah memerah. Mereka tidak mendengar pintu dibuka. Biasanya tuan putri selalu mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan tempat mereka berada.

Tangan Bungsu menggantung di udara. Kakak sulung terdiam kaku. Jantungnya serasa berhenti berdetak. Sementara saudara-saudaranya yang lain juga terdiam seperti patung. Hanya suara napas mereka yang terdengar di dalam ruangan itu.

“Aku sudah tahu dari awal kalau baju hangat itu adalah hasil karya Bungsu.” Suara sang putri terdengar begitu dingin. Tak ada senyuman hangat seperti biasanya. Mereka semua tercekat.

“Ketika perlombaan berlangsung, aku memperhatikan setiap inci dari karya kalian. Hal yang paling aku ingat adalah jalinan benang seperti gelang yang menyatu dengan pergelangan tangan baju hangat tersebut.



Hanya Bungsulah yang membuat hal seperti itu." Sang putri melanjutkan kata-katanya. Kakak sulung tidak tahu lagi seperti apa mukanya saat ini. ia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Aku kembali mengundangmu ke istana, dan memesan gaun rajutan kepadamu, dengan harapan engkau akan mengakui semuanya. Aku ingin engkau berkata jujur sehingga aku lebih mudah untuk memaafkanmu," ucap sang putri lagi dengan nada bergetar menahan marah. Kakak sulung terisak. Ia takut sekali akan mendapatkan hukuman. Badannya menggigil. Bungsu ikut menangis. Bungsu begitu kasihan melihat kakak sulungnya menderita seperti itu. Bungsu bisa merasakan ketakutan kakak sulungnya. Hati-hati Bungsu meletakkan gaun rajutan yang hampir selesai itu. Ia berjongkok di hadapan sang tuan putri.

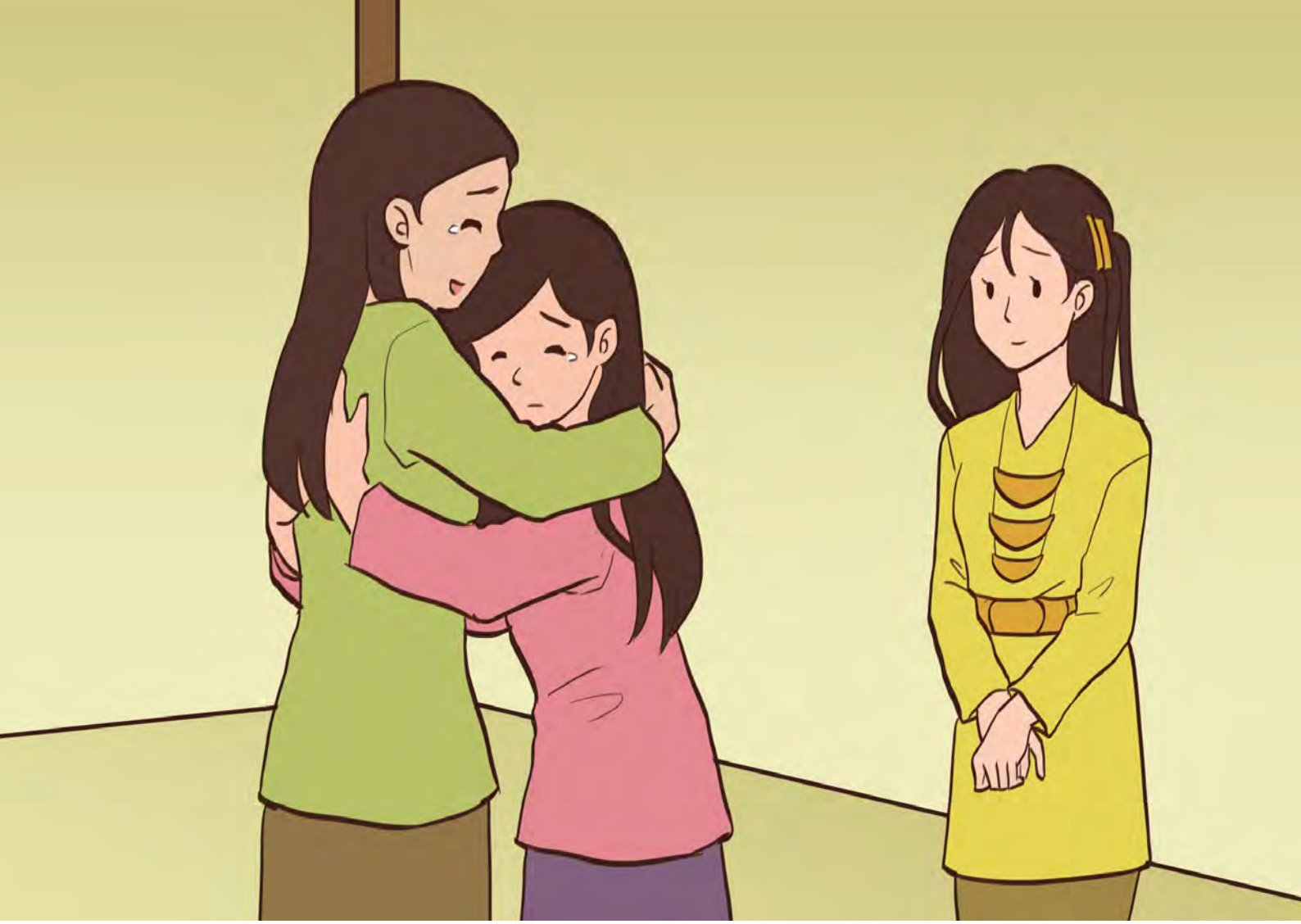
"Tuan Putri, tolong maafkanlah kakakku. Ia memang telah melakukan kesalahan. Akan tetapi, ia tidak mengambil hadiah itu untuk dirinya sendiri." Bungsu berkata di tengah isak tangisnya.

"Bungsu, mengapa engkau masih membela kakakmu? Bukankah dia telah berlaku tidak adil kepadamu? Tidak, Bungsu, kakakmu harus mendapatkan hukuman. Ia telah mengelabui semua orang, mengelabui aku, mengelabui raja. Baginda Raja tidak mungkin akan memaafkannya." Sang putri berkata dengan nada yang masih marah.

"Tuang Putri, jika memang kakakku akan dihukum, hukumlah aku. Biarkan kakakku pulang ke rumah karena selama ini kakak sulungkulah yang mengurus kedua orang tuaku. Aku mohon, Tuan Putri." Bungsu memohon dengan suara memelas. Bungsu tidak akan tega menyaksikan kakaknya dihukum. Kakak sulung dan kakak-kakak Bungsu yang lain tersentak. Mereka tidak menyangka Bungsu akan membelanya mati-matian seperti ini. Kakak sulung menggapai Bungsu, lalu meluknya dengan deraian air mata.

"Tidak, Bungsu. Biarkan aku yang menjalani hukuman ini. Aku pantas mendapatkannya, Bungsu. Selama ini aku telah bersikap tidak baik padamu, Bungsu. Namun, engkau tetap membalasnya dengan sikap yang mulia. Aku malu padamu, Bungsu. Maafkan aku, Bungsu." Kakak sulung berkata di antara isak tangisnya. Bungsu memeluk kakaknya dengan hati sedih. Bungsu sudah melupakan semua perlakuan tidak baik kakaknya. Bungsu tidak pernah berhenti menyayangi kakak-kakaknya. Hanya merekalah yang Bungsu miliki.

Diam-diam sang putri ikut menangis menyaksikan adegan di depannya. Sang putri menepuk pundak Bungsu dan kakak sulung.



“Inilah yang aku tunggu-tunggu. Engkau mengakui kesalahanmu dan meminta maaf pada adikmu. Baiklah, aku memaafkan kalian semua. Aku tidak akan mengadukan hal ini kepada Baginda Raja. Biarlah hal ini menjadi rahasia kita semua. Aku juga tidak ingin kalian mendapatkan hukuman. Aku telah menganggap kalian semua sebagai sahabat-sahabatku,” sang putri berkata dalam linangan air mata. Bungsu dan kakak sulung tersentak. Mereka tidak menyangka sang putri akan memaafkan mereka.

“Terima kasih, Tuan Putri,” kakak sulung berkata dengan suara bergetar sambil menyalami sang putri berkali-kali. Bungsu pun melakukan hal yang sama. Berulang kali Bungsu mengucapkan terima kasih. Hatinya lega, kakak sulung tidak akan mendapatkan hukuman.

“Akan tetapi, satu permintaanku, kembalikan hadiah yang menjadi hak Bungsu itu setelah kalian pulang ke rumah,” sang putri berpesan dengan nada tegas.

“Baik, Tuan Putri. Saya pasti akan mengembalikan hadiah tersebut kepada Bungsu.” Kakak sulung berjanji seraya menganggukkan kepalanya memberi salam kepada sang putri. Sang putri pun berlalu meninggalkan mereka. Hati sang putri telah lega. Ia telah berhasil menyadarkan kakak-kakak Bungsu. Kakak sulung dan kakak-kakak Bungsu yang lainnya memeluk Bungsu dengan perasaan campur aduk. Mereka akhirnya menyadari kesalahan mereka. Mereka meminta maaf kepada Bungsu. Dalam hati mereka berjanji akan bersikap baik kepada Bungsu. Mereka tidak akan iri dan cemburu lagi pada Bungsu. Bungsu telah mengajari mereka banyak hal malam ini. Tentang ketulusan dan kemuliaan hati.

***

Biodata Penulis

Nama lengkap	:	Marlina, S.Pd.
Telp kantor/ponsel	:	(0761) 65930/ 08127630790
Pos-el	:	marlinabbpku@gmail.com
Akun Facebook	:	Marlina Al AfSha
Alamat kantor	:	Balai Bahasa Provinsi, Jalan HR. Soebrantas, Kampus Universitas Riau, Pekanbaru
	:	Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2006–2016: Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Budaya dan Sastra Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Ujian Nasional Bahasa Indonesia Kelas IX SMP tahun ajaran 2006" (Jurnal *Madah*)
2. "Orang Aneh Menunggu Setitik Cahaya: Kritik Terhadap Perilaku Calon Pemimpin" (Jurnal *Madah*).
3. "Novel Jembatan Karya Olyrinson: Perspektif Sosiologis" (Jurnal *Madah*).
4. "Ketertindasan Melayu dalam Cerpen Suku Pompong Karya Fedli Azis dan Cerpen Rumah di Ujung Kampung Karya Hang Kafrawi" (Jurnal *Madah*).

Informasi Lain
Marlina lahir di Duri pada 22 Maret 1975. Ia adalah seorang peneliti sastra yang mengabdi di Balai Bahasa Riau sejak tahun 2006. Menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Sumatera Barat. Ia melanjutkan pendidikan S-1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang (UNP).

Biodata Penyunting

Nama : Dewi Puspita
Pos-el : dewi.puspita@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Leksikografi, Peristilahan, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf Subbidang Perkamusan dan Peristilahan yang pada tahun 2012 berganti nama menjadi Subbidang Pembakuan, Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2006—2015)
2. Kepala Subbidang Konservasi, Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1995—2001)
2. Postgraduate Diploma in Applied Linguistics, SEAMO RELC, Singapore (2009)
3. S-2 Applied Corpus Linguistics, ELAL, University of Birmingham, U.K. (2012—2013)

Informasi Lain:
Lahir di Bandung pada tanggal 1 Mei 1976. Pernah terlibat dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV, Kamus Pelajar, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, dan Glosarium Bahasa Indonesia. Lebih dari 5 tahun ini, juga terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bank Indonesia. Selain menyunting, saat ini ia sedang disibukkan dengan kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture*
   Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye
   Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut
   Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai KomikusIndependen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative
   Indonesia

RiwayatPendidikan:
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973